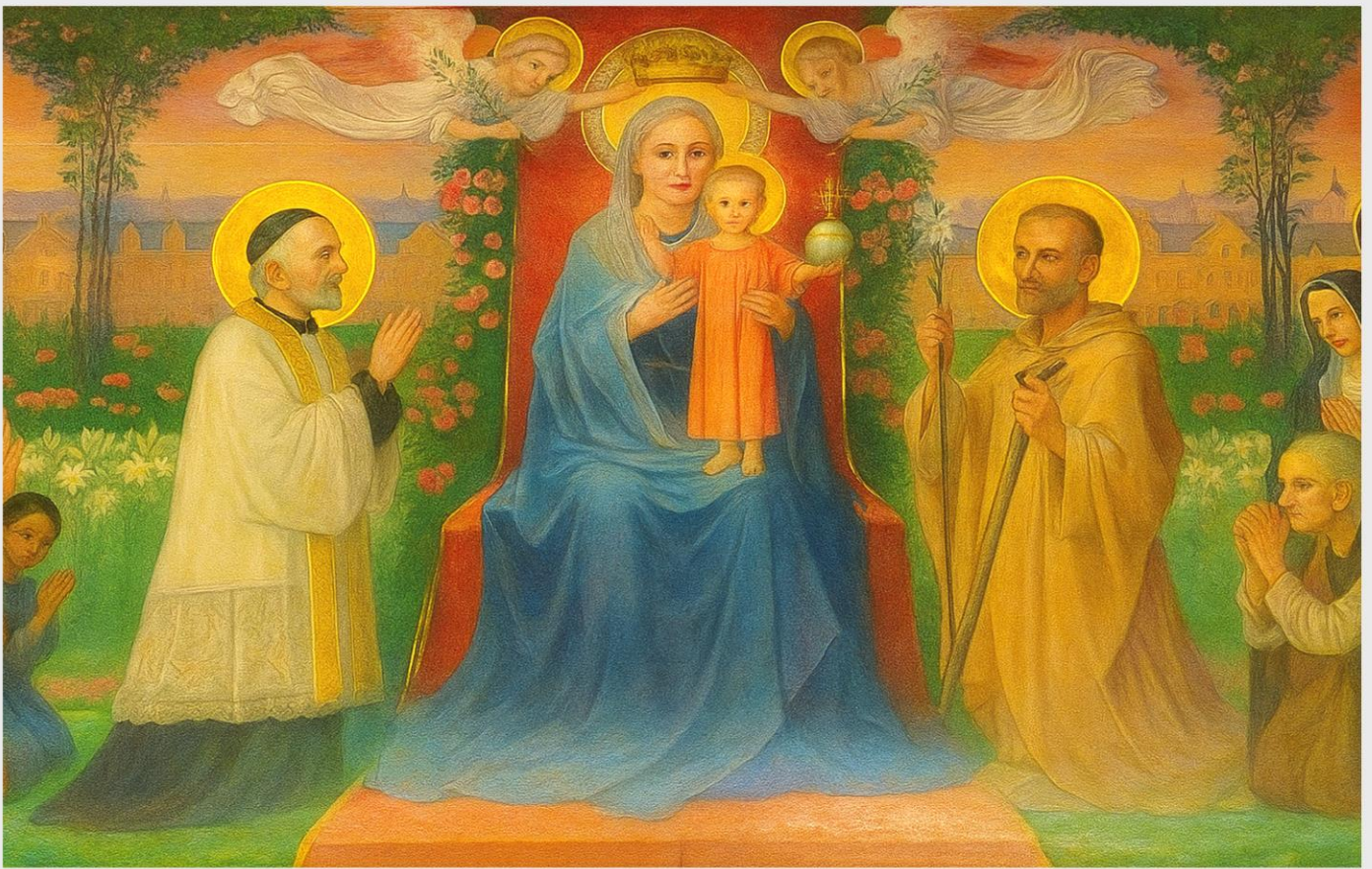


MISERICORDIAE

Oktober 2026



- ❖ HIDUP DAN MELAYANI DALAM SEMANGAT BELAS KASIH
- ❖ KEPEMIMPINAN SINODAL
- ❖ BERJALAN BERSAMA KAUM MUDA
- ❖ BERJALAN BERSAMA DALAM KARISMA YANG SAMA
- ❖ ANAK-ANAK DI DUNIA DIGITAL
- ❖ BERITA DARI PROVINSI DAN REGIO





DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	3
Hidup dan Melayani dalam Semangat Belas Kasih.....	6
Kepemimpinan Sinodal	11
Berjalan Bersama Kaum Muda.....	17
Hari yang Meriah bagi para-Suster Belgia dan Belanda.....	22
Berjalan Bersama dalam Karisma yang Sama.....	26
Anak-anak di dunia digital: dari Pengendalian Layar menuju Pembentukan Digital.....	29
Berita dari Regio Belgia.....	35
Berita dari Provinsi Indonesia.....	36
Berita dari Provinsi Internasional	39
Berita dari Regio Belanda.....	43
Berita dari Regio Timor Leste.....	45
Berita dari Regio Inggris /Irlandia	47

KOLOFON

Versi akhir:

Dewan Umum SCMM

Editor:

Sr. Elisângela Ferreira Belo

Terjemahan:

EN – Sr. Amy Gitana

ID – Sr. Miranda Situmorang

NL – Mrs. Karien Janssen

PT – Sr. Elisângela Ferreira Belo



Congregation Sisters of Charity of Our Lady Mother of Mercy

Kloosterstraat 6-21 5038 VP Tilburg The Netherlands

T +31 (0)13 3039083 E generalate@sistersofcharity.nl I www.scmm Sisters.org



KATA PENGANTAR



Para suster yang terkasih, dengan sukacita yang besar dan rasa persaudaraan yang mendalam, kami menyapa

Anda semua dalam edisi **Majalah Misericordiae** ini. Majalah ini merupakan sarana penting untuk tetap terhubung di seluruh bagian Kongregasi kita. Melalui setiap halamannya, kami berharap dapat menjangkau Anda, di mana pun Anda berada, sebagai satu keluarga dalam Kongregasi SCMM. Meskipun jarak memisahkan kita secara geografis, kita tetap bersatu melalui karisma, misi, dan semangat belas kasih yang kita miliki bersama. Kami sangat berharap agar setiap suster selalu dalam keadaan baik, sehat, serta dipenuhi dengan harapan dan sukacita. Kita percaya bahwa kita didampingi oleh doa-doa penuh kasih dari Bunda Maria, Bunda yang Berbelaskasih, yang perayaannya kita rayakan pada tanggal 24 September, serta terinspirasi oleh semangat Santo Vinsensius, yang kita peringati pada tanggal 27 September,

untuk menguatkan dan menginspirasi kita dalam pelayanan kita.

Kita hidup di dunia yang sering kali dipenuhi dengan batasan dan perpecahan yang timbul akibat perbedaan geografis, politik, budaya, dan perbedaan lainnya. Namun, sebagai anggota Kongregasi SCMM, kita dipanggil untuk memberikan kesaksian yang berbeda: **menjadi tanda persatuan dan kesatuan dalam keberagaman**. Kita tidak dipanggil untuk menjadi seragam, melainkan untuk berjalan bersama dalam kasih, saling menghormati, dan saling menerima sebagai anugerah dari Tuhan. Sebab justru dalam perbedaan itulah kita saling melengkapi, dalam tantangan kita bertumbuh, dan dalam persaudaraan kita semakin kuat.

Dalam edisi ini, kita disuguhi berbagai kisah dan refleksi yang tidak hanya menyediakan berita dan informasi bagi kita, tetapi juga mengajak kita untuk merefleksikan perjalanan kongregasi kita, tanda-tanda harapan, serta momen-momen penuh rahmat yang telah kita alami sepanjang perjalanan itu. Semoga kisah-kisah ini menginspirasi kita untuk terus saling mendukung, memupuk persaudaraan, dan

berjalan bersama dalam iman, harapan, dan kasih.

Di tengah dunia yang terus berubah, kita dipanggil untuk senantiasa memperbarui komitmen kita: **hidup dan melayani dalam semangat belas kasih**. Dengan hati yang terbuka pada karya Roh Kudus, marilah kita terus berjalan bersama, menemukan cara-cara baru untuk menjadi tanda kasih Allah, membawa penyembuhan bagi yang terluka, penghiburan bagi yang menderita, serta harapan bagi mereka yang lemah dan membutuhkan.

Selain itu, **Kepemimpinan Sinodal** mengajarkan bahwa pemimpin yang bijaksana tidak berjalan sendiri. Ia tidak mendominasi, tetapi menginspirasi; tidak memusatkan kekuasaan, tetapi berbagi tanggung jawab; tidak menolak perbedaan, tetapi merangkulnya sebagai kekuatan; dan, dalam kerendahan hati, ia membiarkan Roh Kudus membimbingnya serta tidak takut untuk menyampaikan kebenaran demi kebaikan bersama.

Topik **berjalan bersama kaum muda** merupakan salah satu topik yang amat penting untuk menjadi perhatian kita bersama. Topik ini mengajak kita untuk berkomitmen

memberikan perhatian khusus bagi kaum muda, termasuk para suster generasi muda kita. Mereka bukan hanya masa depan Gereja, masyarakat, dan kongregasi, tetapi juga bagian penting dari keputusan kita saat ini. Kita dipanggil untuk hadir sebagai sahabat dan pendamping, menciptakan ruang penuh kasih dan pengertian di mana mereka dapat berbagi perjuangan, ketakutan, harapan, dan impian mereka.

Hari yang Meriah bagi para suster dari Belgia dan Belanda menjadi sebuah momen indah yang menegaskan makna dan karunia persaudaraan. Dalam suasana kebersamaan yang hangat, mereka mengenang kembali perjuangan-perjuangan yang pernah dilalui serta momen-momen terindah di masa lalu. Setiap cerita yang dibagikan seolah-olah menghidupkan kembali sukacita, menghadirkan senyuman, dan mengingatkan kita bahwa kebersamaan dengan para suster adalah anugerah berharga yang selalu menghangatkan hati.

Kita juga dihadapkan pada realitas generasi masa kini, "**Generasi Digital**", yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Kita tidak dipanggil untuk menolak kemajuan zaman, melainkan untuk

menggunakannya dengan bijak, sehingga teknologi menjadi sarana yang mendukung kehidupan dan keputusan kita, bukan menggantikannya. Oleh sebab itu, hendaknya kita tidak membiarkan layar aplikasi media sosial membuat kita lupa untuk menatap wajah sesama atau kehilangan ketenangan yang kita temukan dalam perjumpaan kita dengan Tuhan melalui doa.

Kita bersyukur atas kekayaan keberagaman dan kekuatan persatuan kita, sebagaimana tercermin dalam berita-berita dari seluruh bagian kongregasi, yang membuat kita tetap mendapat informasi. Dengan penuh sukacita, kita mengucapkan selamat kepada Dewan Pimpinan Provinsi Indonesia yang baru terpilih, dalam Kapitel Pemilihan pada tanggal 11 Juli 2026. Semoga mereka dapat melayani para suster dengan baik selama empat tahun ke depan. Kiranya Tuhan senantiasa menganugerahkan kesehatan, kebijaksanaan, dan rahmat-Nya dalam setiap upaya pelayanan mereka.

Saat kita membuka halaman demi halaman *Misericordiae* ini, semoga kita semakin menyadari bahwa setiap kisah bukanlah perjalanan yang berdiri sendiri. Sebaliknya, kita

semua adalah bagian dari satu peziarahan besar untukewartakan belas kasih Allah. Semoga kita terus memelihara persaudaraan kita, menghargai keberagaman kita, dan menjaga persatuan yang mengikat kita. Kisah kita boleh berbeda dan jalan kita mungkin beragam, tetapi hati kita tetap bersatu dalam satu karisma dan spiritualitas: membawa belas kasih Allah kepada setiap orang yang kita layani. Bersama-sama dalam satu karisma dan menempuh satu perjalanan belas kasih. Dalam keberagaman kita saling memperkaya; dalam persatuan kita tumbuh menjadi lebih kuat.

Akhirnya, atas nama Dewan Umum, kami mengucapkan semoga Pesta Maria, Bunda Berbelaskasih, menjadi perayaan yang penuh sukacita, dan peringatan Santo Vinsensius de Paul menjadi momen yang penuh berkat. Semoga Tuhan senantiasa memberkati kita semua dengan berkelimpahan.

Salam hangat dan doa,



Sr. Sofiani Warasi

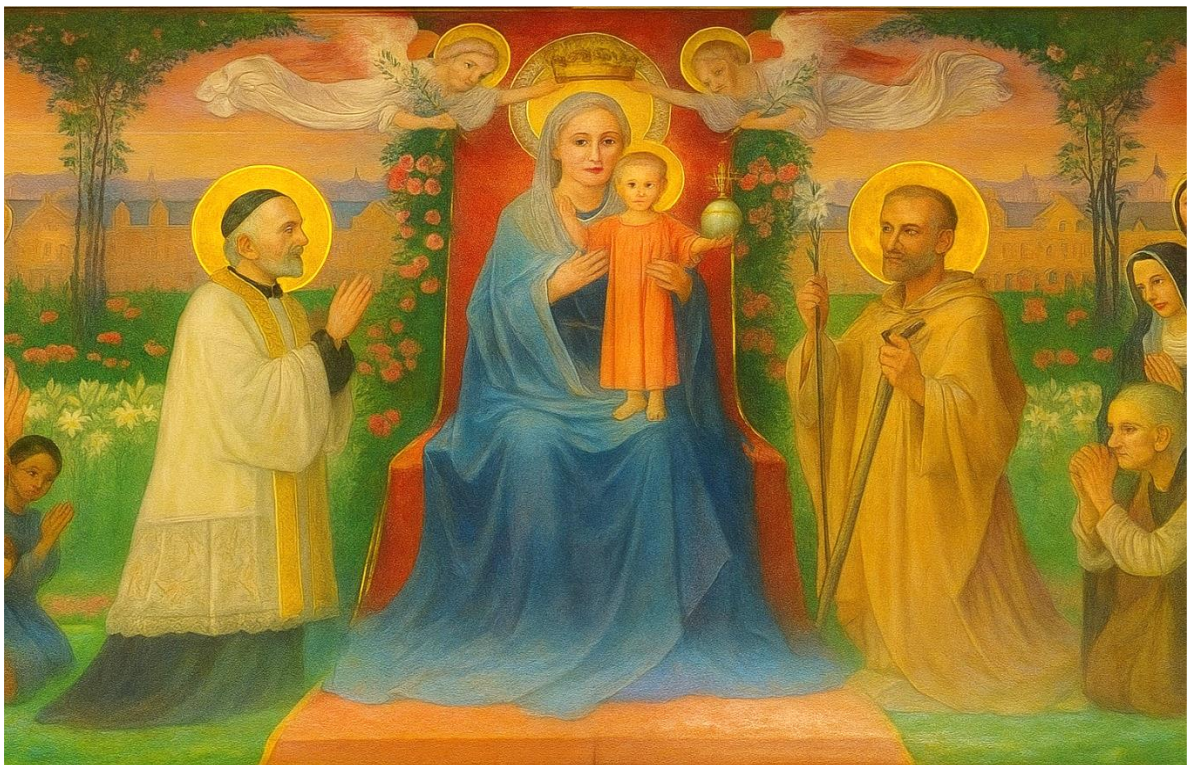


HIDUP DAN MELAYANI DALAM SEMANGAT BELAS KASIH



Oleh: Sr. Petronella Lie

Saat mendirikan Kongregasi SCMM, Pendirinya, Mgr. Joannes Zwijsen, menamainya “**Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih dari Maria, Bunda Berbelaskasih.**” Ia bermaksud agar para suster benar-benar mempraktikkan nilai-nilai cinta kasih dan belas kasih dalam kehidupan serta pelayanan mereka (lih. Konstitusi SCMM, “Nama Kongregasi,” hlm. 11).



Dalam Gereja Katolik, Maria juga dikenal dengan gelar Bunda Berbelaskasih (“**Mater Misericordiae**”), yang menjadi teladan iman, kerendahan hati, dan kasih keibuan. Maria disebut penuh belas kasih karena ia adalah:

- **Karya agung rahmat Allah di dunia:** melalui Konsepsi Tak Bernoda-Nya, dan atas karunia khusus dari Tuhan, rahmat yang mendahului, Allah membentuknya menjadi karya agung rahmat-Nya di dunia.

- **Selalu Hadir dan Setia:** Maria tidak pernah meninggalkan Yesus, bahkan saat-saat penderitaan-Nya yang paling berat di kayu salib.
- **Tempat Perlindungan:** Umat beriman percaya bahwa Maria adalah pelindung dan penolong yang tidak pernah menolak doa-doa mereka yang memohon perantaraan-Nya.

Umat Katolik memandang Maria sebagai perantara dalam doa—seorang tokoh yang penuh belas kasih yang selalu siap membantu dan membimbing umat beriman menuju Putranya, Yesus Kristus (“per Mariam ad Jesum”: sebuah moto teologis Katolik yang berarti “Melalui Maria kepada Yesus”). Maria menunjukkan bahwa belas kasih sejati melibatkan tindakan nyata untuk membantu sesama dan berlandaskan iman yang teguh kepada Yesus sebagai sumber segala rahmat (lih. Yohanes 2:1–11).

Lumen Gentium (LG) nomor 58 menegaskan bahwa sebagai Bunda Gereja, Maria senantiasa mendampingi umat beriman dalam perjalanan iman mereka, terutama melalui belas kasih dan kepedulian-Nya. Dalam semangat misi bersama dengan Maria, Gereja mengajak umat beriman untuk meneladani sikap belas kasih dan kepedulian-Nya. Maria tidak hanya menjadi teladan kehidupan rohani dan pembimbing yang senantiasa mendampingi umat beriman, melainkan juga berdoa bagi mereka dan mendorong mereka untukewartakan kasih Kristus dalam segala hal yang mereka lakukan.

Sesuai dengan harapan Pendiri, para Suster SCMM serta seluruh staf dan pengasuh di Panti Jompo Santa Anna di Jakarta tidak sekadar mengumbar kata-kata tentang kasih dan belas kasih. Sebaliknya, hal-hal tersebut diwujudkan setiap hari melalui perawatan yang kami berikan kepada para penghuni lansia.



Kami mewujudkan moto Pendiri kita, “**Mansuette et Fortiter**”, dengan mempertahankan sikap yang jelas dan tegas terhadap aturan dan disiplin. Namun, dalam pelayanan sehari-hari, kami berusaha untuk bersikap lembut, sabar, dan penuh pengertian, seperti ibu kita, Maria. Merawat para lansia, yang masing-masing memiliki kepribadian unik dan mengalami berbagai tingkat penurunan fisik, mental, dan psikospiritual, seringkali merupakan tantangan. Namun, dengan meneladani kelembutan dan kesabaran Maria, kami berupaya untuk selalu bersikap sebagai Suster-suster Cinta Kasih dari Maria Bunda Berbelaskasih yang sejati.



Pendiri kita sangat menghormati Santo Vinsensius de Paul sehingga beliau menunjuknya sebagai pelindung kedua kongregasi dan pelindung karya-karya amal. Santo ini, yang merupakan pembela dan penolong kaum miskin, juga memperkaya pemahaman kita tentang belas kasih.

Baginya, belas kasih adalah tindakan kasih yang nyata dan sangat kreatif. Ia meyakini bahwa Yesus Kristus hadir dalam diri orang-orang miskin dan mereka yang menderita. Ini bukanlah sekadar rasa kasihan, melainkan panggilan iman yang menuntut perwujudan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-Prinsip Utama Karya Amal Vinsensian:

- Cinta yang Efektif dan Afektif: Cinta yang tersimpan di dalam hati (afektif) harus diungkapkan secara nyata melalui tindakan-tindakan konkret dalam membantu (efektif).
- Orang Miskin sebagai Tuan: Orang miskin dan mereka yang menderita dipandang sebagai tuan, sebagai individu yang di dalam diri mereka kita bertemu dan melayani Kristus sendiri.
- Cinta di Atas Segalanya: Kesempurnaan spiritual tidak diukur dari lamanya seseorang berdoa, melainkan dari kedalaman cinta yang ditunjukkan kepada sesama.

Bentuk-bentuk Penerapan Nilai-Nilai:

- Melayani kebutuhan fisik dan rohani mereka yang terpinggirkan, sakit, atau kelaparan.
- Meningkatkan kemampuan dan kondisi kehidupan orang lain guna memastikan kehidupan yang lebih layak.
- Mewujudkan belas kasih menjadi tindakan keadilan dan membela martabat manusia.

Di Panti Jompo Santa Anna, kami melayani setiap lansia dengan martabat, cinta, kesabaran, dan belas kasih yang sama, terlepas dari kondisi fisik maupun psikologis mereka. Beberapa lansia dapat hidup mandiri, sementara yang lain membutuhkan perawatan paruh waktu atau penuh waktu. Kami memastikan pelatihan dan sertifikasi yang profesional serta berkualitas bagi para suster, perawat, dan staf kami.

Pelayanan harian kami tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga bertujuan untuk memulihkan kepercayaan, martabat, harapan, dan kegembiraan. Seorang lansia yang menderita skoliosis torakolumbar bawaan datang dalam keadaan sangat ketakutan akibat pengalaman menyakitkan dan perlakuan buruk yang dialaminya di fasilitas perawatan sebelumnya. Melalui perawatan yang sabar dan penuh belas kasih, ia perlahan-lahan belajar untuk percaya kembali. Dalam waktu dua minggu, ia sudah mampu menjalani pemeriksaan medis dan dengan bebas mengungkapkan perasaannya. Kemarahan, air mata, dan ketakutannya tidak disambut dengan penolakan, melainkan dengan pengertian dan kelembutan.



Semangat yang sama juga ditunjukkan kepada para lansia yang menderita demensia parah atau kondisi sulit lainnya. Dengan demikian, cinta dan kesabaran menjadi bagian dari budaya bersama di panti ini.

Kami juga menyaksikan peningkatan yang luar biasa dalam kesehatan dan kesejahteraan para lansia. Seorang wanita yang sebelumnya menderita tekanan darah dan kadar gula darah yang sangat tinggi, serta glaukoma, mengalami perkembangan yang signifikan setelah pindah ke Santa Anna.

Lansia lain, seorang penyanyi berbakat yang menderita pembesaran prostat dan depresi berat, kehilangan harapan dan bahkan berharap mati. Tanpa ragu, kami membawanya ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan darurat dan operasi, dengan mempercayai pemeliharaan Tuhan. Sebagaimana Kitab Suci mengingatkan kita, “Tuhan mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2 Korintus 9:7), dan sumber daya yang dibutuhkan untuk perawatannya disediakan dengan murah hati.

Setiap hari memberikan kesempatan yang tak terhitung jumlahnya untuk mengamalkan belas kasih melalui tindakan-tindakan cinta yang sederhana. Terinspirasi oleh kata-kata, “hati yang gembira adalah obat yang manjur” (Amsal 17:22), kami berupaya menciptakan suasana yang penuh sukacita, harapan, kreativitas, dan rasa memiliki. Kami mengamalkan motto kami, “cinta tanpa pamrih,” dengan bersikap penuh kasih, sabar, ramah, lembut, ceria, serta rapi dan teratur. Lima prinsip sederhana kami adalah: tersenyum, menyapa, menyentuh, bersikap sopan, dan bersikap ramah.

“Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan” (Matius 5:7)

Untuk menjaga semangat pelayanan ini, kami telah menyusun Panduan Layanan Panti Jompo SCMM, yang menerjemahkan visi, misi, nilai-nilai, karisma, dan semangat SCMM ke dalam pedoman praktis untuk perawatan sehari-hari.

Reputasi Panti Jompo Santa Anna telah berkembang berkat dedikasi para suster, staf, dan perawat, serta dukungan yang luar biasa dari keluarga, gereja, komunitas antaragama, organisasi masyarakat sipil, lembaga pemerintah, seniman, dan dermawan. Kunjungan, kegiatan, doa, sumbangan, dan bantuan finansial mereka memungkinkan kami untuk terus melayani sekitar 130 orang setiap hari sebagai pelayanan kemanusiaan nirlaba.

Kami percaya bahwa melalui pelayanan yang tulus dan penuh dedikasi setiap hari, setiap tindakan kebaikan sekecil apa pun merupakan cara kami untukewartakan Kristus di dunia ini. Mengikuti teladan Maria, Bunda yang Berbelaskasih, dan Santo Vincentius de Paul yang peduli terhadap sesama dan bertindak, kami dipanggil untuk menjadi sarana aktif dari kasih Allah.

Marilah kita hidup dalam **semangat belas kasih**, membawa harapan dan kebaikan bagi sesama. Semoga dunia merasakan kasih Allah yang menyembuhkan dan menguatkan melalui kasih dan perbuatan kita.



KEPEMIMPINAN SINODAL: MENDENGARKAN, KEBERANIAN, DAN KECERDASAN SPIRITUAL

"Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu." (Mat 20:26)



Menjalankan peran kepemimpinan dalam kehidupan religius bukanlah tugas yang mudah. Dalam konteks saat ini, yang ditandai dengan transformasi sosial, budaya, dan gerejawi yang pesat, misi ini menuntut lebih dari sekadar keterampilan atau pengalaman administratif. Yang terpenting, hal ini membutuhkan kebijaksanaan, keterbukaan terhadap Roh Kudus, kemampuan untuk mendengarkan, serta keberanian untuk memimpin proses pembaruan tanpa melupakan esensi karisma.

Dengan pemikiran ini, Dewan Umum telah berpartisipasi selama setahun terakhir dalam **Program Pengembangan Kepemimpinan Internasional untuk Dewan Umum**, yang diselenggarakan oleh *Faith and Praxis for Global Leadership*. Program ini, disusun dalam tiga tahap—dua tahap secara daring dan satu tahap secara tatap muka di Roma—bertujuan untuk membekali para pemimpin agar mampu memahami dan menerapkan perspektif “sistem hidup” serta pendekatan kontekstual dalam menganimasi kongregasi mereka, sehingga dapat bekerja sama sepenuhnya dan dengan penuh keberanian dalam mewujudkan cita-cita Allah di masa transformasi mendalam ini, sebagai anggota Gereja sinodal yang berkomitmen.



Sepanjang pengalaman ini, kami ditantang tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan baru, tetapi—yang terpenting—untuk menelaah kembali pemahaman kami tentang kepemimpinan. Dalam banyak kesempatan, kami merasakan kebahagiaan saat menyadari bahwa beberapa prinsip yang disampaikan dalam kursus tersebut telah menjadi bagian dari perjalanan Kongregasi kita. Di kesempatan lain, kami ditantang untuk menggali prinsip-prinsip tersebut lebih dalam dan menghidupinya dengan kesadaran yang lebih besar.

Refleksi-refleksi berikut ini tidak dimaksudkan untuk memberikan ringkasan mengenai program pembinaan tersebut. Sebaliknya, ini merupakan pembagian pengalaman mengenai hal-hal yang paling menyentuh hati kami dan menguatkan kami dalam misi kami untuk menggerakkan Kongregasi. Saat kami meninjau kembali tema-tema seperti penegasan panggilan, otoritas, konflik, kekuasaan, dan sinodalitas, kami menyadari, dengan rasa syukur yang semakin mendalam, betapa relevannya nilai-nilai yang membimbing kehidupan kongregasi kita dan yang terus menjadi panggilan hingga saat ini: solidaritas, keberagaman, kolegialitas, subsidiaritas, dan tanggung jawab bersama.

Daripada memberikan jawaban yang sudah jadi, proses pembinaan ini semakin memperkuat keyakinan dalam diri kami: kepemimpinan sinodal bukanlah tentang mengendalikan orang atau memastikan bahwa segala sesuatunya tetap terkendali, melainkan tentang menciptakan kondisi agar Roh Kudus dapat terus membimbing komunitas ini dalam kesetiaan yang kreatif terhadap Injil dan karisma yang telah kita terima.

1. Memimpin berarti menciptakan ruang untuk proses *discernment*

Salah satu prinsip utama yang disampaikan dalam kursus ini kepada kami adalah bahwa memimpin tidak berarti, di atas segalanya, menangani orang-orang atau memastikan organisasi berjalan secara efisien. Memimpin adalah belajar untuk memahami.

Pernyataan ini tampak sederhana, namun secara mendalam mengubah pemahaman kami tentang otoritas.

Selama pelatihan, kami diajak untuk melihat setiap situasi dari sudut pandang yang lebih luas. Sebuah konflik jarang sekadar konflik; perlawanan tidak selalu berarti penolakan semata; keheningan mungkin menyembunyikan rasa takut, penderitaan, kebijaksanaan, atau intuisi

yang belum tahu bagaimana cara mengungkapkannya.

Cara memandang sesuatu hal menuntut para pemimpin untuk tidak sekadar mencari solusi cepat. Sebelum bertindak, penting untuk memahami. Sebelum mengambil keputusan, penting untuk mendengarkan.

Kita kemudian menyadari bahwa otoritas sejati tidak berasal dari pengendalian, melainkan dari kemampuan untuk menciptakan lingkungan di mana proses *discernment* dapat berlangsung.

Hal ini tidak berarti menghilangkan tanggung jawab mereka yang menjalankan tugas kepemimpinan. Justru sebaliknya, otoritas tetap diperlukan. Namun, otoritas tidak lagi dipahami sebagai pusat pengambilan keputusan,

melainkan menjadi suatu pelayanan yang membantu seluruh komunitas untuk bersama-sama mencari kehendak Tuhan.

Pandangan ini sangat cocok dengan pengalaman kongregasi kita sendiri. Selama bertahun-tahun, kita telah berupaya memperkuat proses-proses kolegialitas, partisipasi, dan tanggung jawab bersama. Kursus ini membantu kami menyadari bahwa prinsip-prinsip ini bukan sekadar model organisasi yang efisien; tetapi juga mencerminkan cara yang sejati dalam tradisi Injili untuk menjalankan otoritas.

2. Konflik: Sebuah Peluang untuk Bertumbuh

Mungkin tidak ada pelajaran lain yang begitu menantang cara berpikir kita seperti pemahaman kita tentang konflik.

Kita sering mengidentikkan perdamaian dengan tidak adanya konflik. Namun, kursus ini menunjukkan kepada kami bahwa komunitas yang tidak pernah mengalami perselisihan belum tentu merupakan komunitas yang sangat solid. Seringkali, keheningan justru menyembunyikan rasa takut, rasa tidak aman, atau perasaan bahwa pendapat tertentu tidak akan diterima.

Kami menyadari bahwa konflik merupakan bagian dari kehidupan setiap komunitas yang dinamis. Hal itu tidak selalu menandakan kegagalan. Konflik justru dapat menjadi wadah di mana berbagai perbedaan penting akhirnya memiliki ruang untuk muncul.

Hal ini dapat mengungkapkan berbagai kebutuhan yang masih tersembunyi.

Hal ini dapat menunjukkan struktur-struktur yang perlu direvisi.

Hal ini dapat mengangkat suara-suara yang belum pernah benar-benar didengar.

Pandangan ini juga mendorong kami untuk merefleksikan dewan dan badan pemimpin kita.

Sebuah dewan di mana setiap orang dengan cepat sepakat mengenai segala hal mungkin tampak harmonis. Namun, kebijaksanaan bersama jarang berkembang jika tidak ada kebebasan untuk mengemukakan pertanyaan, kekhawatiran, atau sudut pandang yang berbeda.

Konflik, apabila dihadapi dengan rasa hormat, kepercayaan, dan niat yang tulus untuk mewujudkan kebaikan bersama, akan menjadi peluang untuk bertumbuh.

Kursus ini juga menekankan perubahan penting lainnya. Daripada terus-menerus bertanya:

“Siapa yang menyebabkan masalah ini?” kami belajar untuk bertanya demikian:

“Apa yang diungkapkan oleh konflik ini mengenai cara hidup kita, cara kita mengatur diri, dan cara kita mengambil keputusan?”

Perubahan ini mengubah perhatian dari mencari kesalahan menjadi menggunakan kebijaksanaan.

Tidak semua masalah berasal dari orang-orang yang sulit. Seringkali masalah tersebut memperlihatkan proses, kebiasaan, atau struktur yang tidak lagi sepenuhnya mendukung misi.

Pelajaran ini sangat penting bagi kami, terutama bagi mereka yang melayani

dalam tugas kepemimpinan. Kepemimpinan bukanlah tentang menghilangkan semua konflik, melainkan membantu komunitas melewati konflik-konflik tersebut sehingga hal itu mengarah pada kebenaran yang lebih mendalam, kebersamaan, dan pertumbuhan.

3. Kepemimpinan Sinodal

Perjalanan ini berujung pada sebuah refleksi mengenai sinodalitas. Kami menyadari bahwa sinodalitas bukanlah sekadar cara yang berbeda dalam menyelenggarakan pertemuan, juga bukan sekadar berkonsultasi dengan lebih banyak orang sebelum mengambil keputusan. Sinodalitas merupakan **cara untuk menjadi Gereja**. Dan, karenanya, cara untuk menjalankan kepemimpinan.

Kepemimpinan sinodal menyadari bahwa Roh Kudus berbicara melalui seluruh komunitas.

Oleh karena itu, inisiatif ini berupaya untuk menciptakan ruang-ruang di mana semua suara dapat menemukan tempatnya, terutama suara-suara yang biasanya terpinggirkan: suster-suster muda, suster-suster tua, kelompok minoritas, orang-orang yang lebih pendiam, atau mereka yang berpikiran berbeda.

Otoritas tetap ada, namun tidak lagi didasarkan terutama pada kekuasaan untuk mengambil keputusan. Misi utamanya kini adalah memupuk kebijaksanaan bersama. Pemahaman ini sangat menyentuh hati kami. Saat mendengarkan pembahasan tersebut, kami menyadari, berulang kali, bahwa banyak hal yang disampaikan telah menjadi bagian dari inspirasi yang menjadi pedoman Kongregasi kita.

Kongregasi kita didirikan atas dasar prinsip-prinsip solidaritas, kolegialitas, subsidiaritas, tanggung jawab bersama, dan keberagaman. Program ini membantu kami melihat prinsip-prinsip tersebut dari sudut pandang baru. Kami pun menyadari bahwa prinsip-prinsip tersebut bukan sekadar kriteria organisasi: prinsip-prinsip tersebut merupakan perwujudan konkret dari kepemimpinan sinodal.

Solidaritas mengingatkan kita bahwa tak ada seorang pun yang berjalan sendirian. (Kons. 48; 74; 118; 174–179).

Pluriformitas mengakui bahwa perbedaan memperkaya misi kita dan memperluas wawasan kita. (Kons. 143–147).

Kolegialitas mengacu pada pelaksanaan otoritas dan kepemimpinan secara bersama-sama, saling bertanggung jawab, dan dalam semangat persaudaraan. Alih-alih model piramidal atau sentralistik yang kaku, kolegialitas mengasumsikan bahwa pengambilan keputusan dan penegakan kebenaran dilakukan secara bersama-sama, dengan saling mendengarkan, berpartisipasi, dan mencari kehendak Allah bersama-sama. Dengan demikian, otoritas tidak lagi menjadi pelaksanaan kekuasaan secara individual, melainkan menjadi pelayanan yang dihayati dalam persekutuan, selaras dengan sinodalitas sebagaimana Gereja saat ini

mengajak kita untuk mengembangkannya. (Kons. 125 – 142).

Subsidiaritas mengingatkan kita bahwa otoritas memperkuat tanggung jawab setiap individu dan setiap komunitas, sekaligus menghindari sentralisasi yang tidak perlu. (Kons. 125 – 142; 174 – 179).

Tanggung jawab bersama menegaskan bahwa misi tersebut merupakan tanggung jawab seluruh Kongregasi dan bahwa setiap suster turut serta, dengan karunia dan panggilannya masing-masing, dalam mewujudkan kehendak Allah. (Kons. 48; 74; 143 – 147; 167).

Kesimpulan

Di akhir perjalanan pembinaan ini, kami dipenuhi rasa syukur yang mendalam. Bukan hanya atas pengetahuan yang telah kami peroleh, tetapi juga karena hal itu membantu kami menyadari, dengan kesadaran yang diperbarui, betapa kayanya jalan yang sudah berusaha ditempuh oleh Kongregasi kita. Kita hidup pada saat dimana Gereja mengajak kita untuk bertumbuh dalam sinodalitas.

Kami menyimpulkan dari pengalaman ini bahwa kepemimpinan yang dibutuhkan oleh Kehidupan Religius saat ini bukanlah kepemimpinan yang otoriter maupun sentralistik. Kepemimpinan tersebut juga bukanlah kepemimpinan tanpa otoritas..

Ini adalah kepemimpinan yang sangat injili: tegas dalam pengambilan keputusan, rendah hati dalam mendengarkan; berani dalam menghadapi konflik, sabar terhadap proses; sadar akan tanggung

jawabnya, dan terbuka terhadap proses *discernment* bersama.

Mungkin buah terbesar dari perjalanan ini adalah keyakinan bahwa prinsip-prinsip kongregasi kita menawarkan jalan yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi Gereja saat ini.

Setiap kali kita menghidupi solidaritas, keberagaman, kolegialitas, subsidiaritas, dan tanggung jawab bersama, kita memperlihatkan bahwa sebuah otoritas dijalankan sebagai bentuk pelayanan.

Kepemimpinan tidak mendominasi, melainkan menginspirasi.

Hal itu tidak tersentralisasi, melainkan berbagi.

Tidak takut pada perbedaan, melainkan menyambutnya sebagai tempat-tempat di mana Roh Kudus terus berbicara.

Mungkin inilah pelajaran terindah yang kami dapatkan: memimpin berarti, pertama-tama, menciptakan kondisi agar Tuhan dapat terus membimbing karya-Nya lewat mendengarkan, persekutuan, dan *discernment* dari seluruh komunitas.





BERJALAN BERSAMA KAUM MUDA: PERJALANAN SINODAL PENUH HARAPAN



Oleh: Sr. Isabella Bili Lete



Saya menulis refleksi ini sebagai seorang perempuan, seorang biarawati, dan sebagai warga Pulau Sumba. Sumba bukan sekadar tempat asal saya; pulau ini adalah tanah yang telah membentuk jati diri saya. Pulau ini kaya akan budaya, tradisi, praktik adat, keindahan alam, dan nilai-nilai bersama.

Kehidupan masyarakatnya berakar kuat pada keluarga, komunitas, tradisi leluhur, dan hubungan sosial yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi-tradisi ini merupakan bagian penting dari identitas Sumba, dan layak untuk dihargai, dihormati, serta dilestarikan.

Di sisi lain, mencintai sesama juga berarti memiliki keberanian untuk melihat kenyataan yang ada di dalam masyarakat kita secara jujur.

Berbicara tentang situasi sulit bukanlah berarti menolak atau mengutuk budaya kita. Sebaliknya, hal itu merupakan ungkapan kepedulian terhadap martabat dan masa depan masyarakat kita. Di samping kekayaan tradisi Sumba, terdapat realitas sosial yang memerlukan perhatian dan tanggapan kita bersama.

Di antaranya adalah berbagai bentuk eksploitasi dan hubungan sosial yang tidak setara yang dapat merendahkan martabat manusia, termasuk hal-hal yang terkait dengan kategori tradisional bangsawan (maramba) dan budak (ata).

Sebagai seorang yang berasal dari Sumba dan telah tinggal serta bekerja di tengah masyarakatnya, saya merasa bertanggung jawab untuk membagikan apa yang

telah saya ketahui dan pahami mengenai realitas-realitas ini. Tujuan saya bukanlah untuk menghakimi individu atau merendahkan nilai budaya Sumba, melainkan untuk membuka ruang bagi refleksi yang jujur. Beberapa praktik dan hubungan sosial yang telah ada selama beberapa generasi dapat berdampak pada kebebasan, peluang, martabat, dan masa depan masyarakat. Menyadari kenyataan-kenyataan ini merupakan langkah penting dalam mencari cara untuk membangun masyarakat di mana setiap orang dihargai dan diperlakukan dengan bermartabat.



**MANUAL PERLINDUNGAN KEAMANAN
PEREMPUAN PEMBELA HAM
DI INDONESIA**

NATIONAL COORDINATOR ON
VIOLENCE AGAINST WOMEN
KOMNAS PEREMPUAN
KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Masalah ini sangat relevan pada saat ini. Pada tahun 2026, Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), sebuah lembaga independen yang berupaya mencegah dan menangani kekerasan terhadap perempuan, sedang melakukan studi lanjut mengenai berbagai praktik berbahaya yang berpengaruh pada perempuan di Sumba Timur, termasuk hubungan antara *maramba* dan *ata*.

Perhatian yang diberikan terhadap isu-isu ini mengingatkan kita bahwa masalah eksploitasi, ketidaksetaraan, dan martabat manusia bukanlah sekadar masalah masa lalu. Masalah-masalah tersebut tetap menjadi tantangan kontemporer yang menuntut tanggapan di bidang ke-

manusiaan, pendidikan, perlindungan, dan pemberdayaan.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam perjalanan ini. Pendidikan dapat membuka peluang, memperluas wawasan, memperkuat rasa percaya diri, dan membantu orang-orang menyadari berbagai kemungkinan di luar batasan yang ditimbulkan oleh kemiskinan atau struktur sosial yang tidak setara. Oleh karena itu, pendidikan dapat menjadi jalan menuju kebebasan yang lebih besar dan masa depan yang lebih bermartabat.

Tantangan-tantangan ini sangat penting terutama ketika kita mempertimbangkan kehidupan kaum muda. Para remaja putri dan putra adalah generasi yang akan membentuk masa depan Sumba. Mereka memiliki impian, kreativitas, kemampuan, dan energi yang dapat mengubah keluarga serta komunitas mereka. Namun, kaum muda juga dapat rentan terhadap eksploitasi ketika mereka mengalami kemiskinan, akses pendidikan yang terbatas, pengangguran, ketimpangan hubungan kekuasaan, kekerasan, atau perdagangan manusia.

Dari Kerentanan Menuju Kebebasan

Ketika kita berbicara tentang “perbudakan” saat ini, kita tidak selalu mengacu pada orang-orang yang secara fisik dirantai atau dipenjara. Bentuk-bentuk perbudakan kontemporer bisa jadi kurang terlihat, dan muncul melalui eksploitasi, kekerasan, kondisi kerja yang tidak adil, perdagangan manusia, atau hubungan di mana seseorang memiliki sedikit kebebasan untuk pergi.



Wikimedia Commons

Oleh karena itu, dalam konteks Sumba, perhatian kita bukanlah untuk mencap budaya Sumba sebagai “budaya perbudakan.” Sumba memiliki warisan yang kaya akan solidaritas, ikatan kekeluargaan, tanggung jawab, dan kepedulian timbal balik. Sebaliknya, kita harus secara jujur menelaah praktik-praktik atau hubungan-hubungan tertentu yang mungkin merendahkan martabat manusia, memperkuat ketidaksetaraan, atau membatasi kebebasan seseorang.

Pertanyaannya bukanlah sekadar, **“Apa yang salah dengan budaya kita?”** melainkan, **“Bagaimana kita dapat memperkuat**

nilai-nilai yang baik dalam budaya kita sehingga setiap orang dihormati, dilindungi, dan dapat hidup dengan bermartabat?” Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menjalin dialog dengan penuh rasa hormat sambil tetap menghormati martabat setiap manusia.

Kaum muda memegang peranan yang sangat penting dalam pembahasan ini. Mereka adalah calon orang tua, pemimpin, pekerja, pendidik, dan anggota Gereja di masa depan. Namun, kemiskinan, pendidikan yang terbatas, pengangguran, tanggung jawab keluarga, serta kurangnya peluang membuat kaum muda rentan saat mereka mencari pekerjaan atau masa depan yang lebih baik. Sebuah tawaran pekerjaan yang menjanjikan di tempat yang jauh dari rumah mungkin tampak menawarkan harapan, tetapi tanpa informasi dan perlindungan yang memadai, hal itu juga dapat membuat mereka rentan terhadap eksploitasi atau perdagangan manusia. Oleh karena itu, kita tidak hanya harus bertanya, **“Mengapa mereka pergi?”** tetapi juga, **“Apakah mereka memiliki pilihan yang aman dan realistis?”**



Wikimedia Commons

Para remaja putri mungkin menghadapi kerentanan tambahan, termasuk kekerasan, diskriminasi, ketergantungan ekonomi, dan hubungan kekuasaan yang tidak setara. Para remaja putra pun dapat mengalami eksploitasi tenaga kerja, kondisi kerja yang tidak aman, upah yang tidak dibayarkan, kekerasan, serta tekanan untuk menafkahi keluarga mereka. Oleh karena itu, Gereja memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman di mana baik perempuan maupun laki-laki dapat mencari bantuan, menceritakan pengalaman mereka, dan

diperlakukan dengan martabat yang setara.

Pendidikan merupakan salah satu jalan terpenting untuk beralih dari keadaan rentan menuju kebebasan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pelatihan kejuruan, pengembangan keterampilan, literasi digital, pemahaman tentang hak-hak pekerja, pengetahuan mengenai perdagangan manusia, informasi tentang hubungan yang sehat, serta pendidikan mengenai martabat yang setara antara perempuan dan laki-laki. Dengan pendidikan dan peluang yang bermakna, kaum muda dapat membuat pilihan yang cerdas, mengenali risiko, mengembangkan kemampuan mereka, dan berperan aktif dalam membentuk masa depan mereka.

Gereja yang Mendengarkan dan Berjalan Bersama



Wikimedia Commons

Bagi Gereja, perjalanan ini dimulai dengan mendengarkan. Kaum muda membutuhkan ruang di mana mereka dapat membicarakan impian, ketakutan, perjuangan, dan harapan mereka. Mereka harus dipandang sebagai peserta aktif dan tokoh utama dalam kehidupan serta misi Gereja, bukan sekadar penerima pelayanan pastoral.

Para suster memiliki kesempatan unik untuk mendukung mereka. Dengan selalu ada di sisi mereka, mendengarkan, memberikan pendidikan dan pengembangan keterampilan, mendukung keluarga, serta bekerja sama dengan sekolah, paroki, tokoh masyarakat, lembaga pemerintah, dan layanan perlindungan, para suster dapat membantu membuka jalan menuju kebebasan dan martabat yang lebih baik.

Dukungan ini harus menjangkau para perempuan dan laki-laki yang mengalami kekerasan atau eksploitasi. Belas kasih berarti mendengarkan tanpa menghakimi, melindungi mereka yang rentan, dan menghubungkan mereka dengan dukungan profesional dan hukum yang diperlukan. Belas kasih sejati menuntut keberanian untuk bersuara menentang perbuatan yang salah serta mencari kebenaran, keadilan, dan perlindungan.

Pada saat yang sama, **sinodalitas** harus dimulai dari dalam kongregasi itu sendiri. Para suster yang lebih tua dan yang lebih muda dipanggil untuk saling mendengarkan, berbagi pengalaman, mengambil keputusan bersama, dan belajar dari pengalaman pelayanan mereka. Ini bukan hanya soal apa yang dapat kita lakukan **untuk kaum muda**, tetapi juga apa yang dapat kita lakukan **bersama mereka**.

Oleh karena itu, misi kita seharusnya tidak hanya sekadar membantu orang-orang untuk bertahan hidup. Kita harus berupaya memberdayakan mereka dengan memulihkan kepercayaan diri mereka, mengembangkan kemampuan mereka, menciptakan peluang, dan memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam menentukan masa depan mereka sendiri.

Perjalanan dari perbudakan menuju kebebasan pada akhirnya adalah perjalanan menuju **martabat, hak bersuara, peluang, perlindungan, dan harapan**. Sebagai Gereja, kita dipanggil untuk menempuh perjalanan ini bersama-sama: bersama kaum muda, keluarga, dan masyarakat, terutama mereka yang rentan atau terluka.

Dengan cara ini, Gereja dapat menjadi tanda harapan yang nyata—**sebuah Gereja yang mendengarkan, mendampingi, melindungi, memberdayakan, dan menunjukkan kasih Allah melalui martabat setiap orang**.

Oleh karena itu, membahas isu-isu ini bukan sekadar mengidentifikasi masalah. Hal ini juga berkaitan dengan pertanyaan: Seperti apa masa depan yang kita inginkan bagi Sumba dan generasi mudanya? Ini tentang membangun komunitas di mana budaya dan martabat manusia hidup berdampingan, di mana tradisi dihargai tanpa melanggengkan praktik-praktik yang merugikan, dan di mana setiap generasi muda memiliki kesempatan untuk belajar, bermimpi, memilih, dan membangun masa depan yang lebih baik.

Saya membagikan refleksi ini sebagai wujud cinta saya kepada Sumba serta rasa hormat saya kepada masyarakat dan budayanya. Saya berharap dialog yang jujur, pendidikan, dan solidaritas dapat berkontribusi pada perubahan positif. Dengan mengkaji realitas-realitas ini bersama-sama, saya berharap kita dapat memperkuat aspek-aspek positif dari tradisi kita dan mengumpulkan keberanian untuk mengubah unsur-unsur yang menyebabkan penderitaan, ketidaksetaraan, dan hilangnya martabat manusia.



HARI YANG MERIAH BAGI PARA SUSTER BELGIA DAN BELANDA



Dalam setiap kunjungan kerja, Dewan Umum selalu ditanya kapan pertemuan berikutnya antara para suster dari Belanda dan Belgia akan diselenggarakan. Untuk menanggapi permintaan tersebut, Dewan Umum memutuskan untuk menyelenggarakan acara sehari bagi para suster dari kedua negara tersebut yang masih dapat berpartisipasi. Tema yang dipilih adalah “Mengingat – Memperbarui – Bersukacita.” Singkatnya: mengenang masa lalu, merenungkan kehidupan yang telah dilalui, dan menikmati momen bersama.

Tanggal 18 Agustus 2026 dipilih sebagai hari perayaan tersebut. Sekitar 30 suster dari Belanda dan 5 suster dari Belgia berkumpul di Tilburg.

Pada pukul 10 pagi, kegiatan dimulai dengan secangkir kopi atau teh dengan kue-kue lezat. Sr. Mariëtte Kinker menyambut semua peserta dan berharap mereka menikmati hari yang indah. Pastor Denis Hendrixcx, O.Praem., bergabung sebentar dengan para peserta sebelum mempersiapkan diri untuk Perayaan Ekaristi. Sementara itu, paduan suara juga telah tiba, bersama Sr. Sofiani dan Sr. Miranda yang ikut bernyanyi. Perayaan Ekaristi berlangsung dengan indah, berkat paduan suara dan pembacaan yang dilantunkan selama perayaan.



Bacaan Injil mengajak kami untuk merenungkan apa arti mengikuti Yesus. Yang terpenting bukanlah kekayaan atau harta benda, melainkan komitmen pribadi, cara hidup, dan bagaimana kami menggunakan bakat unik yang kami miliki. Seiring berjalannya waktu, harapan dan peluang memang berubah, namun panggilan untuk melayani sesama atas dasar kasih dan iman tetap

abadi. Bahkan di masa tua, sangatlah berharga untuk melihat ke belakang, merayakan hidup bersama, dan terus menatap masa depan dengan keyakinan dan harapan.



Perayaan Ekaristi ditutup dengan sambutan resmi dari Sr. Sofiani, yang juga menjadi pembuka acara tersebut.

Setelah perayaan, saatnya makan siang. Hidangan prasmanan panas dan dingin disajikan dengan mewah, lengkap dengan berbagai hidangan lezat. Setiap orang bisa memilih apa pun yang mereka inginkan.

Selama makan, para peserta mengenang masa lalu dan saling bertukar kabar.

Setelah makan siang, kami menyaksikan presentasi PowerPoint yang menampilkan foto-foto potret semua suster yang hadir sejak mereka bergabung dengan kongregasi. Sorak-sorai “ooh” dan “aah” tak henti-hentinya.



Bahkan ada foto-foto di mana suster yang bersangkutan tidak mengenali dirinya



sendiri. Henny Spooren, salah satu anggota Beziëld Verband, diminta untuk memberikan pengantar singkat. Para suster diajak untuk merenungkan panggilan hidup mereka serta masa-masa menjelang mereka masuk ke dalam kongregasi.

Dengan menggunakan potret-potret lama tersebut, mereka berbagi dalam kelompok-kelompok kecil mengenai pengalaman dan

kenangan pribadi mereka seputar keinginan mereka untuk menjadi suster, reaksi keluarga mereka, apa yang mereka tinggalkan, serta suara hati atau suara ilahi yang

membimbing mereka. Mereka juga merenungkan pilihan mereka untuk menjalani hidup yang didedikasikan bagi pelayanan kepada sesama.

Istirahat singkat sambil menikmati secangkir teh menjadi pembuka untuk bagian kedua. Diskusi tersebut fokus pada kehidupan sebagai Suster Cinta Kasih: makna pelayanan, hidup bersama dalam komunitas, bakat pribadi, serta hal-hal yang memberikan kekuatan dan inspirasi. Henny mengajak para suster untuk merenungkan “tindakan kebaikan kecil”: gerakan sederhana berupa kepedulian, kasih, dan kedekatan yang membuat belas kasih menjadi nyata. Dengan cara ini, impian besar akan perdamaian, keterikatan, dan martabat dapat menjadi kenyataan melalui tindakan-tindakan kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Bagian ketiga fokus pada masa kini dan masa depan. Dalam bagian ini, Henny mengajak para suster untuk merenungkan hari ini dan esok. Meskipun usianya sudah lanjut, para suster tetap bermimpi, berharap, dan tetap terlibat dengan dunia.

Meskipun kini mereka sendiri yang menjadi penerima perhatian dan cinta, mereka tetap memberikan kontribusi yang berarti melalui doa, ikatan, dan kepedulian. Cinta, perbuatan baik sekecil apa pun, dan harapan tetap menjadi inti kehidupan mereka, disertai keyakinan akan apa yang akan terjadi di masa depan.





Bagian ini diakhiri dengan musik. Sebuah permainan kursi musik diadakan, yang membuat lengan setiap orang sedikit bergerak. Sr. Miranda memainkan gitar agar semua orang bisa ikut bernyanyi. Nyanyian bersama itu diakhiri dengan lagu "Salve Regina."

Dengan demikian, acara tersebut pun berakhir. Sr. Sofiani menutup acara dengan beberapa kata singkat, di mana ia mengatakan bahwa ia menikmati hari itu dan sangat senang melihat semua suster di sekitarnya tampak bahagia.

Tepat sebelum mobil yang membawa para suster dari Belgia tiba, mereka ditanya bagaimana para suster menikmati hari itu. Semua peserta menyampaikan kepada Dewan Umum bahwa mereka telah menikmati hari yang luar biasa.





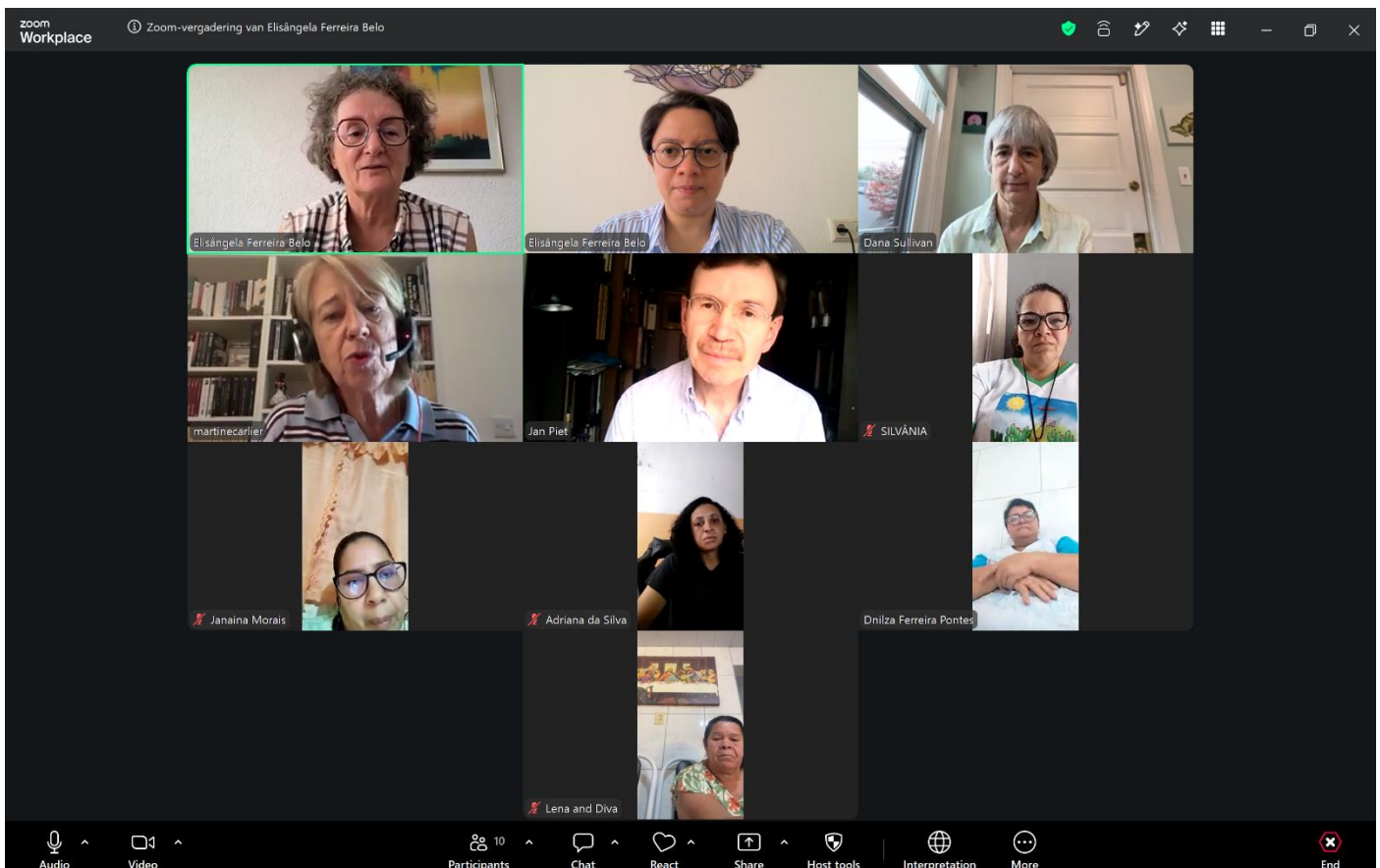
BERJALAN BERSAMA DALAM KARISMA YANG SAMA



Oleh: Asosiasi Silvânia Tereza B. M. Lima

Pada tanggal 15 Agustus 2026, Anggota Gerakan Belas Kasih, Anggota kelompok Beziel Verband, serta Asosiasi Suster-suster Cinta Kasih dari Maria, Bunda yang Berbelaskasih (SCMM) yang berasal dari berbagai negara, budaya, dan bahasa berkumpul dalam sebuah Pertemuan Internasional.

Lebih dari sekadar kesempatan untuk bertemu orang-orang yang berbeda dan belajar tentang berbagai pengalaman, pertemuan tersebut merupakan momen persekutuan, berbagi, dan pengakuan bahwa karisma Kongregasi terus menemukan cara-cara baru untuk dijalani dan disaksikan.



Setiap peserta membawa cerita masing-masing. Mereka adalah orang-orang yang, pada berbagai momen dalam hidup mereka, pernah bertemu dengan para Suster dan, melalui kehadiran para Suster tersebut, tersentuh oleh karisma Belas Kasih. Kedekatan mereka dengan para Suster membangkitkan keinginan dalam diri mereka untuk menggali spiritualitas ini lebih dalam dan turut serta, dengan cara mereka masing-masing, dalam misi menyebarkan kasih Yesus Kristus, terutama kepada mereka yang paling membutuhkan, yang rentan, dan yang terpinggirkan.

1. Cerita yang berbeda, inspirasi yang sama

Selama pertemuan tersebut, para peserta mendapatkan kesempatan untuk memaparkan dan membagikan perjalanan hidup mereka bersama para Suster. Kesaksian-kesaksian mereka memperlihatkan beragam pengalaman dan cara-cara dalam menghidupi karisma dalam kehidupan sehari-hari.

Ada yang melakukannya dengan berpartisipasi dalam pelayanan pastoral dan komunitas; ada pula yang melakukannya melalui pelayanan kepada mereka yang paling membutuhkan, komitmen sosial, solidaritas, atau sekadar dengan memberikan kehangatan dan keramahan kepada orang-orang yang mereka temui dalam perjalanan hidup mereka. Namun, dalam setiap pengalaman tersebut, terdapat inspirasi yang sama: mengabdikan kasih yang diterima dari Allah untuk melayani sesama.

Sangatlah bermakna menyadari bahwa karisma tidak terbatas pada tempat, budaya, atau bentuk tindakan tertentu. Karisma dapat dihayati dan dijalani dengan berbagai cara, sesuai

dengan karunia, bakat, potensi, dan keadaan setiap orang.

2. Kekayaan Keberagaman

Pertemuan tersebut juga membuat kami merasakan kekayaan sebuah keluarga internasional. Berbagai negara, budaya, bahasa, dan sejarah yang berbeda bukanlah halangan bagi kebersamaan. Sebaliknya, justru menjadi kesempatan untuk saling belajar dan menyadari bahwa apa yang mempersatukan kami lebih besar daripada apa yang memisahkan kami.

Di balik setiap kesaksian tersebut tersimpan keinginan untuk mengikuti Yesus Kristus dan turut serta dalam membangun masyarakat yang lebih bersaudara, ramah, serta berkomitmen terhadap martabat setiap orang.

Pengalaman ini mengingatkan setiap orang bahwa karisma akan tetap hidup jika dibagikan, dihayati, dan dipraktikkan. Belas kasih terus menemukan cara untuk mengekspresikan dirinya melalui orang-orang yang berbeda, dalam konteks yang berbeda, dan dengan cara-cara baru.

3. Lebih dari Sekadar Berpartisipasi: Menunjukkan Komitmen

Selama sesi berbagi tersebut, juga menjadi jelas bahwa menjadi anggota Gerakan Belas Kasih, Beziield Verband, atau Asosiasi Kongregasi itu lebih dari sekadar sesekali berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau menjalin hubungan yang erat dengan para suster. **Ini adalah perjalanan yang dapat membawa pada komitmen yang lebih mendalam terhadap karisma dan misi.**

Komitmen ini dijalani dengan penuh kebebasan dan tanggung jawab. Setiap orang dipanggil untuk menyadari karunia yang telah diterimanya dan menggunakannya untuk melayani sesama, sehingga perjumpaan dengan karisma tersebut juga dapat mengubah hidup mereka sendiri.

Dengan demikian, kami bukanlah sekadar orang-orang yang berjalan berdampingan dengan para Suster. Kami adalah rekan seperjuangan dalam misi yang, dengan mengambil inspirasi dari realitas kami masing-masing, turut menjaga agar impian akan sebuah masyarakat yang dijiwai oleh belas kasih, solidaritas, dan penghargaan terhadap martabat manusia tetap hidup.

4. Perjalanan yang terus berlanjut

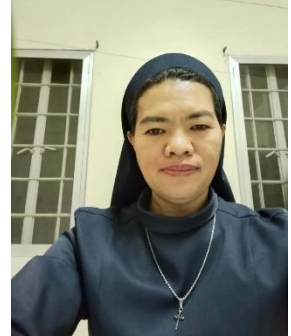
Pertemuan Internasional ini memberi kami satu kepastian: kami tidak berjalan sendirian. Kami adalah bagian dari sebuah realitas yang jauh lebih luas, yang terdiri dari orang-orang yang, di berbagai penjuru dunia, melihat karisma Belas Kasih sebagai sumber inspirasi bagi kehidupan mereka.

Oleh karena itu, pertemuan tersebut merupakan momen untuk bersyukur. Bersyukur atas keragaman orang-orang yang ditempatkan Tuhan di jalan Kongregasi; atas kisah-kisah yang saling terjalin; atas karunia-karunia yang dibagikan; dan, yang terpenting, atas kesempatan untuk terus bersama-sama membangun misi yang melampaui batas-batas.

Disatukan oleh karisma yang sama dan oleh keinginan untuk menghidupi Injil, para Suster, Anggota Asosiasi, dan Rekan-rekan diundang untuk terus berjalan bersama—masing-masing dari realitasnya sendiri, namun semuanya dengan keinginan yang sama: **untuk menjadi saksi atas belas kasih Allah dan membantu memastikan bahwa belas kasih itu sampai, dengan cara yang nyata, kepada mereka yang paling membutuhkan perhatian, kepedulian, martabat, dan harapan.**



ANAK-ANAK DI DUNIA DIGITAL: DARI PENGENDALIAN LAYAR MENUJU PEMBENTUKAN DIGITAL



Oleh: Sr. Elena M. Bencila

Hal pertama yang mendorong saya untuk menulis refleksi ini adalah ketika mendengar berita tentang meningkatnya jumlah insiden penembakan yang melibatkan siswa di sekolah—tidak hanya di beberapa negara maju, tetapi kini juga di Filipina. Kejadian seperti itu tentu saja membuat kita bertanya-tanya: **Apa yang sedang terjadi dalam kehidupan anak-anak dan remaja kita? Di dunia seperti apa mereka bertumbuh, dan bagaimana kita, sebagai orang dewasa, mendampingi mereka?**



GlobalGiving

Saat ini, banyak anak-anak dan remaja Filipina yang tidak dapat memisahkan dunia digital dari kehidupan mereka sehari-hari. Media sosial, *game online*, platform video, dan aplikasi pesan adalah bagian dari cara mereka belajar, berkomunikasi, bersantai, dan menjalin persahabatan. Teknologi

dapat membuka peluang luar biasa bagi pengetahuan, kreativitas, dan hubungan antarmanusia. Namun, ketika aktivitas digital mulai mempengaruhi tidur, belajar, hubungan sosial, aktivitas fisik, atau kesejahteraan emosional, kita perlu waspada.

Kekhawatiran ini juga tercermin dalam ajaran Paus Leo XIV baru-baru ini. Paus tidak mengutuk teknologi itu sendiri. Sebaliknya, beliau berulang kali menekankan bahwa teknologi harus tetap berada dalam pelayanan manusia dan tidak boleh menggantikan hubungan antarmanusia yang sejati. Refleksi-refleksinya ini sangat relevan bagi anak-anak dan remaja, yang masih dalam proses pengembangan identitas, hubungan, kebiasaan, serta kemampuan pengendalian diri.

1. Ketika Hiburan Terlalu Berlebihan

Game online bisa menyenangkan dan bahkan membuka peluang untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, kerja sama, dan persahabatan. Tidak semua anak yang suka bermain game memiliki masalah. Kekhawatiran baru muncul ketika bermain game secara terus-menerus menggeser waktu tidur, tugas sekolah, interaksi keluarga, aktivitas fisik, ibadah, atau aspek penting lainnya dalam kehidupan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengakui adanya gangguan bermain game, namun juga menekankan bahwa gangguan ini hanya mempengaruhi sebagian kecil dari orang-orang yang bermain game digital. Hal ini merupakan pengingat penting agar tidak langsung menyalahkan setiap remaja yang gemar bermain game sebagai “kecanduan.” Yang dibutuhkan anak-anak adalah pengertian, bimbingan, dan batasan yang tepat.

Hal yang sama juga terjadi pada bentuk-bentuk media digital lainnya. Daripada hanya menghitung berapa jam anak-anak menghabiskan waktu di depan layar, kita perlu bertanya: Apa yang mereka tonton? Apa yang mereka lakukan? Apa yang tergantikan? Dan bagaimana hal itu mempengaruhi anak tersebut?

Paus Leo XIV menyampaikan pandangan penting dalam hal ini. Pada Juni 2026, saat berbincang dengan anak-anak dan remaja di perkemahan musim panas Vatikan, beliau mengakui bahwa

teknologi dapat bermanfaat dan baik, namun memperingatkan agar teknologi tersebut tidak menggantikan interaksi manusia yang sesungguhnya. Beliau mendorong kaum muda untuk menjalin persahabatan, menghabiskan waktu bersama, bermain bersama, belajar bersama, berbincang dengan keluarga, dan berdoa bersama. Beliau juga memperingatkan bahwa beberapa aplikasi sengaja dirancang untuk membuat orang terus terikat dan dapat menimbulkan bentuk-bentuk ketergantungan.

Meskipun Paus Leo berbicara tentang teknologi digital secara lebih luas daripada sekadar game online secara khusus, pesannya jelas dapat diterapkan pada dunia game. Seorang anak tidak seharusnya dinilai berdasarkan berapa jam ia bermain, tetapi kita harus waspada ketika bermain game mulai menggeser hubungan dan aktivitas yang diperlukan untuk pertumbuhan manusia yang sehat.

Dalam hal ini, pertanyaannya bukanlah sekadar, “Bagaimana cara kita mencegah anak-anak bermain?” melainkan, “Bagaimana cara kita membantu anak-anak belajar menggunakan teknologi tanpa dikendalikan olehnya?”

2. Ketika Kekerasan Masuk ke Dunia Seorang Anak

Masalah lain yang menjadi perhatian adalah jenis konten yang ditemui kaum muda di dunia maya. Melalui permainan, film, media sosial, siaran langsung, dan platform pesan, anak-anak mungkin menjumpai kekerasan, perundungan daring, pelecehan, gambar yang

mengganggu, atau materi berbahaya lainnya.

Kita harus berhati-hati agar tidak berasumsi bahwa paparan terhadap media yang mengandung kekerasan secara otomatis membuat anak-anak menjadi agresif. Setiap anak meresponsnya dengan cara yang berbeda, dan banyak faktor yang memengaruhi perilaku mereka. Yang terpenting adalah memastikan anak-anak didampingi oleh orang dewasa yang dapat membantu mereka memahami apa yang mereka lihat, membedakan antara hiburan dan kenyataan, menyadari konsekuensinya, serta mengembangkan empati.

Vatikan juga telah menekankan kerentanan anak-anak dan remaja di lingkungan digital. Dalam ensikliknya tahun 2026 berjudul *Magnifica Humanitas*, Paus Leo XIV menulis tentang kemungkinan dampak negatif dari paparan dini terhadap dunia digital tanpa pengawasan, termasuk kesulitan terkait tidur, konsentrasi, pengaturan emosi, dan hubungan sosial. Ia juga menyoroti risiko seperti isolasi, perundungan, perundungan daring, dan kecanduan, terutama ketika kaum muda menggunakan perangkat digital tanpa bimbingan orang dewasa yang memadai.

Hal ini tidak berarti bahwa setiap pengalaman digital itu berbahaya. Sebaliknya, hal ini mengingatkan kita bahwa anak-anak membutuhkan pembinaan dan perlindungan karena mereka tidak selalu cukup dewasa untuk mengenali manipulasi, konten berbahaya, atau

pola penggunaan yang tidak sehat secara mandiri.

Apa yang terjadi di dunia maya tidak selalu tetap di dunia maya. Pesan yang kejam, foto yang memalukan, pertengkaran daring, atau pengalaman menjadi korban perundungan daring dapat terus menghantui seorang anak hingga ke sekolah keesokan harinya. Oleh karena itu, dunia digital dapat mempengaruhi hubungan sosial anak, kemampuan berkonsentrasi, kesejahteraan emosional, dan rasa aman.

3. Sekolah dan Keluarga

Bagi sekolah-sekolah di Filipina, melindungi anak-anak kini berarti menjamin keselamatan mereka baik di ruang fisik maupun digital. Kebijakan perlindungan anak dan anti-perundungan dari Kementerian Pendidikan (DepEd) menangani masalah-masalah seperti perundungan dan perundungan daring, serta mendorong kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Namun, kebijakan saja tidak cukup untuk melindungi anak-anak. Anak-anak membutuhkan orang dewasa yang peka terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Orang tua sebaiknya mengenal lebih jauh platform dan permainan yang digunakan anak-anak mereka. Dengan demikian, guru dapat memperhatikan perubahan dalam perilaku, hubungan, atau prestasi akademik siswa mereka. Sekolah dapat memperkuat program kewarganegaraan digital dan perlindungan anak. Yang terpenting, orang dewasa harus menciptakan lingkungan

di mana anak-anak merasa nyaman untuk membicarakan pengalaman daring mereka.

Tanggung jawab ini tidak dapat dibebankan kepada orang tua semata. Paus Leo XIV telah menekankan pentingnya kerja sama antara keluarga, sekolah, pendidik, dan masyarakat luas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungan digital. Dalam ensiklik *Magnifica Humanitas*, beliau berpendapat bahwa orang tua membutuhkan dukungan karena sulit bagi keluarga secara mandiri untuk melawan lingkungan digital dan model bisnis yang bersaing memperebutkan perhatian dan waktu anak-anak. Beliau menyerukan terjalinnya kemitraan pendidikan yang membantu anak-anak dan remaja mengenali manipulasi, melindungi martabat mereka, serta membuat pilihan yang bertanggung jawab di ruang digital.

Tidaklah cukup dengan hanya menyuruh anak-anak untuk “menaruh ponselnya”. Kita harus membantu mereka belajar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

4. Apa yang Dapat Kita Lakukan sebagai Seorang Biarawati?

Di sinilah panggilan dan misi kita dapat membuat perbedaan. Anak-anak membutuhkan lebih dari sekadar aturan. Mereka membutuhkan hubungan yang erat, rasa memiliki, bimbingan, serta orang dewasa yang bersedia mendengarkan tanpa langsung menghakimi atau mengutuk mereka. Sebagai biarawati, kita dapat membantu

menciptakan komunitas di mana kaum muda mendapatkan rasa hormat, belas kasih, kebenaran, tanggung jawab, dan martabat manusia.

Paus Leo XIV telah menekankan bahwa kaum muda membutuhkan lebih dari sekadar koneksi digital. Dalam pidatonya pada Mei 2026 mengenai pendidikan, kesehatan mental, dan teknologi digital, beliau memperingatkan bahwa tidaklah cukup hanya menghubungkan kaum muda ke jaringan digital jika mereka tetap terputus dari diri mereka sendiri, dari orang lain, dan dari kehidupan batin mereka. Beliau menyerukan kepada para pendidik, keluarga, komunitas religius, dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu kaum muda menemukan kembali keheningan, refleksi, hubungan yang bermakna, serta keterbukaan terhadap pengalaman transendental.

Hal ini secara langsung berkaitan dengan panggilan kita sebagai biarawati. Kehadiran kita dapat memberikan sesuatu kepada kaum muda yang tidak dapat diberikan oleh teknologi semata: hati yang mau mendengarkan, komunitas tempat mereka merasa diterima, pendampingan rohani, serta pengalaman menjalin hubungan yang berakar pada martabat manusia dan iman.

Di sekolah-sekolah dan komunitas kita, kita dapat mendorong kepedulian digital, literasi media, empati, dan perlindungan anak. Kita juga dapat mendukung orang tua, yang mungkin merasa kewalahan oleh dunia digital yang terus berubah dengan cepat.

Kita tidak boleh memisahkan nilai-nilai Injil dari pembahasan mengenai teknologi. Cara kita memperlakukan orang lain di dunia maya mencerminkan jati diri kita. Rasa hormat, pengampunan, belas kasih, kejujuran, dan tanggung jawab sangatlah penting, baik dalam hubungan tatap muka maupun hubungan daring.

5. Dari Pengendalian Layar Menuju Pembentukan Digital

Tujuannya bukanlah untuk menanamkan rasa takut terhadap teknologi. Media digital kini telah menjadi bagian dari dunia tempat anak-anak kita hidup, dan media ini dapat dimanfaatkan untuk belajar, berkreasi, menjalin pertemanan, serta menumbuhkan interaksi sosial yang positif. Oleh karena itu, tugas kita bukan sekadar mengawasi layar, melainkan juga membentuk kepribadian orang yang berada di baliknya.

Mungkin di sinilah pesan Paus Leo XIV menjadi sangat penting. Beliau mengajak kaum muda untuk belajar bersikap moderat dan disiplin dalam menggunakan teknologi, serta mengintegrasikan teknologi ke dalam gaya hidup Kristen yang holistik.

Anak-anak membutuhkan orang dewasa untuk membantu mereka membedakan antara hiburan dan bahaya, popularitas dan moralitas, serta antara apa yang mereka lihat di layar dan nilai-nilai yang mereka terapkan dalam kehidupan nyata. Seorang anak yang mengalami kesulitan terkait permainan video, media sosial, perundungan daring, atau konten daring yang mengganggu membutuhkan seseorang yang bersedia

mendengarkan, bukan seseorang yang hanya ingin menghukum.

Oleh karena itu, pertanyaannya bukanlah sekadar seberapa banyak teknologi yang digunakan seorang anak, melainkan seperti apa kepribadian yang terbentuk pada anak tersebut melalui penggunaan teknologi tersebut.

Apakah anak-anak kita menjadi lebih penuh kasih sayang ataukah justru semakin acuh tak acuh? Apakah mereka semakin mampu menjalin persahabatan ataukah justru semakin terisolasi? Apakah mereka semakin mampu berpikir kritis ataukah justru semakin bergantung pada apa yang disampaikan oleh algoritma? Apakah mereka lebih peka terhadap orang lain ataukah terus-menerus teralihkan perhatiannya? Apakah mereka lebih bebas ataukah semakin dikendalikan oleh kebutuhan untuk tetap terhubung? Ini bukanlah sekadar pertanyaan seputar teknologi. Ini adalah pertanyaan mengenai pembentukan karakter manusia.

Teknologi akan terus berkembang. Game, platform, dan tren baru akan bermunculan. Namun, tanggung jawab kita tetap sama: mendampingi kaum muda, melindungi martabat mereka, membina hubungan mereka, dan membimbing mereka agar menjadi individu yang penuh kasih sayang dan bertanggung jawab.

Pesan Paus Leo XIV mengingatkan kita bahwa teknologi seharusnya melayani manusia, bukan menggantikan hubungan antarmanusia. Dalam perkemahan musim panas di Vatikan, beliau mendorong anak-anak untuk menyingkirkan perangkat elektronik mereka pada waktu-waktu

yang tepat agar mereka dapat berbin-cang, bermain, belajar, berdoa, dan se-kadar berkumpul bersama. Beliau juga mengingatkan mereka bahwa manusia ti-dak diciptakan untuk hidup seolah-olah selalu “terhubung”.

Hal ini memberikan kita sebuah visi pastoral yang bermanfaat: jawaban atas dunia digital bukanlah sekadar memu-tuskan hubungan, melainkan pembi-naan.

Kita perlu membina generasi muda yang mampu memasuki dunia digital tanpa tersesat di dalamnya; yang dapat menik-mati permainan tanpa membiarkan per-mainan mengendalikan hidup mereka; yang dapat menggunakan media sosial tanpa mengukur nilai diri mereka ber-dasarkan popularitas; yang dapat meng-hadapi konten yang sulit atau penuh ke-kerasan tanpa kehilangan kemampuan mereka untuk berempati; dan yang dapat memanfaatkan teknologi sambil tetap berpegang teguh pada keluarga, persaha-batan, komunitas, iman, dan Tuhan.

Dunia digital mungkin mempengaruhi lingkungan tempat anak-anak masa kini bertumbuh. Namun, orang tua, pendidik, tokoh masyarakat, dan tokoh agama

tetap memegang peran penting dalam membentuk jati diri anak-anak tersebut.

Oleh karena itu, misi kita bukanlah untuk menolak dunia digital, melainkan untuk mendampingi kaum muda di dalamnya—membantu mereka mengembangkan ke-bebasan, kebijaksanaan, kedisiplinan, be-las kasih, iman, dan hubungan antarma-nusia yang mereka butuhkan untuk hidup dengan baik.

Dalam hal ini, pembinaan digital menjadi bagian dari perlindungan anak, pendidi-kan, dan pewartaan Injil. Sebagaimana diajarkan Paus Leo XIV dalam *Magnifica Humanitas*, mendampingi anak-anak dan remaja dalam menggunakan teknologi untuk membangun hubungan yang ber-tanggung jawab serta membantu mereka mengenali risiko dan memilih hal-hal yang menumbuhkan kebebasan batin mereka merupakan cara konkret untuk menjaga martabat mereka.

Pada akhirnya, pertanyaannya bukan apakah teknologi akan membentuk anak-anak kita. Tentu saja akan de-mikian. Pertanyaan yang lebih men-dalam adalah apakah kita akan cukup terlibat untuk membentuk anak-anak yang sedang belajar hidup berdamp-ingan dengan teknologi.



BERITA DARI REGIO BELGIA

Para suster berkumpul pada tanggal 14 Juli untuk merayakan ulang tahun Sr. Annie Timmers yang ke-85. Acara di Kantor Provinsi berlangsung dengan penuh kegembiraan, diisi dengan nyanyian, tawa, dan percakapan hangat sambil menikmati secangkir kopi dan kue-kue lezat. Karena cuaca yang sangat panas, para suster juga disugahi es krim yang menyegarkan, yang membuat perayaan tersebut semakin menyenangkan.



Pada tanggal 20 Agustus, empat suster: Sr. Kristien, Sr. Yvonne, Sr. Maria, dan Sr. Matheo mengunjungi Sr. Rosa. Mereka berbagi pengalaman tentang tempat tinggal baru mereka di St. Catherine, pelayanan pastoral mereka, serta kehidupan di paroki. Mereka sangat menikmati saat mengenang pertemuan mereka di Tilburg pada tanggal 18

Agustus, yang merupakan pengalaman yang bermakna dan penuh kegembiraan bagi setiap orang.

Para suster juga menantikan untuk berkumpul kembali dalam Perayaan Bunda Maria, Bunda Belas Kasih, pada tanggal 24 September. Setiap orang dapat bergabung dalam perayaan ini dengan hangat!

Sementara itu, semua orang dengan penuh antusias menanti perayaan 175 tahun kehadiran para suster di Zonhoven, yang akan digelar pada tanggal 18 Oktober. Pastor paroki sedang mempersiapkan perayaan khusus untuk momen penting ini. Acara ini akan berlangsung sepanjang hari, dengan sambutan hangat yang disiapkan untuk para suster.

Kami menantikan momen-momen perayaan, kebersamaan, dan rasa syukur ini atas berkat Tuhan selama bertahun-tahun serta kehadiran dan misi kita bersama.



KAPITEL KE-XIV PROVINSI INDONESIA



Pada tanggal 6 - 11 Juli 2026, Provinsi Indonesia menyelenggarakan Kapitel Provinsi ke-XIV yang mengusung tema: “SCMM, Peziarah Belas Kasih: Bermisi Bersama Membangun Harapan untuk Memulihkan Keretakan.”

Tema ini menjadi landasan untuk seluruh proses kapitel dalam semangat persaudaraan, refleksi, pemilihan, dan

pembaruan dalam kehidupan serta misi Kongregasi.

Kapitel tersebut dihadiri oleh 36 Suster dari berbagai komunitas SCMM di Provinsi Indonesia. Hadir pula anggota Dewan Umum, yaitu Sr. Sofiani Warasi dan Sr. Miranda Situmorang, serta Moderator, Rm. Hendra Sutedja, SJ. Kehadiran mereka memberikan dukungan, pendampingan, dan masukan yang sangat berharga bagi para peserta sepanjang proses kapitel.



Selama enam hari pertemuan, seluruh peserta secara aktif terlibat dalam berbagai agenda pertemuan. Pertemuan tersebut berlangsung dalam semangat persaudaraan, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama.

Selama acara ini, para peserta saling berbagi dan mendalami berbagai pengalaman, harapan, tantangan, serta visi untuk pembaruan kehidupan dan misi SCMM. Proses ini menjadi kesempatan untuk merenungkan perjalanan Kongregasi serta memperkuat komitmen baru bagi masa depan Provinsi Indonesia yang berakar pada karisma asli Pendiri Kongregasi.

Salah satu agenda utama dalam kapitel tersebut adalah pemilihan Dewan Provinsi untuk masa jabatan 2026–2030, yang diselenggarakan pada tanggal 11 Juli 2026. Melalui proses pemilihan dan pertimbangan, kapitel tersebut menetapkan struktur Dewan Provinsi Indonesia untuk masa jabatan mendatang sebagai berikut:

- Sr. Donata Manalu, SCMM – Pimpinan Provinsi
- Sr. Teresa Seingo, SCMM – Wakil Pmpinan Provinsi
- Sr. Rafaela Gowasa, SCMM – Anggota Dewan
- Sr. Yesualda Simalango, SCMM – Anggota Dewan



Pemilihan Dewan Provinsi yang baru menandai langkah penting dalam perjalanan pembaruan yang sedang berlangsung di Provinsi Indonesia. Kepercayaan yang diberikan kepada mereka melalui kapitel ini menjadi panggilan untuk terus memimpin dengan semangat pelayanan, persaudaraan, belas kasih, dan kesetiaan terhadap karisma kongregasi.



Kapitel ini ditutup dengan Misa Syukur yang dipimpin oleh Uskup Agung Keuskupan Agung Medan, Mgr. Kornelius Sipayung. Dalam homilinya, Uskup Agung menyampaikan doa-doa dan harapan untuk masa depan. Seluruh peserta Kapitel didorong untuk membawa semangat Kapitel ini kembali ke komunitas masing-masing serta menerapkan keputusan dan komitmen Kapitel dalam kehidupan sehari-hari. Didorong oleh semangat sebagai “Peziarah Belas Kasih,” Provinsi SCMM Indonesia tetap berkomitmen untuk melanjutkan misinya bersama-sama, menumbuhkan harapan, serta membantu menyembuhkan keretakan, baik di dalam diri mereka sendiri, komunitas mereka, Gereja, maupun masyarakat luas.

Kapitel ke-14 ini menandai tonggak penting dalam menegaskan kembali perjalanan bersama SCMM di Provinsi Indonesia: berjalan bersama dalam cinta, melayani dengan belas kasih, dan membawa harapan bagi dunia yang membutuhkan penyembuhan.





BERITA DARI PROVINSI INTERNASIONAL

Beberapa bulan terakhir ini diwarnai dengan pengalaman-pengalaman yang bermakna dalam hal kebersamaan, pembinaan, misi, dan persaudaraan di Provinsi Internasional. Dalam berbagai kegiatan, para suster memiliki kesempatan untuk mempererat ikatan mereka, memperdalam misi mereka, dan berbagi pengalaman yang berkontribusi pada pengembangan perjalanan yang semakin terintegrasi.

Kunjungan Kerja



Pada tanggal 29 Juli hingga 13 Agustus, Dewan Umum melakukan kunjungan kerja ke Provinsi Internasional. Ini merupakan momen penting untuk saling mengenal, mendengarkan, dan berbagi dengan para suster, anggota Gerakan Belas Kasih, asosiasi, serta semua orang yang terlibat dalam berbagai karya dan proyek Kongregasi.

Kunjungan tersebut memberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam realitas yang dihadapi oleh komunitas-komunitas tersebut, menindaklanjuti proses pembinaan dan berbagai inisiatif misioner, serta mempererat ikatan di antara para suster dan menumbuhkan pemahaman yang lebih luas mengenai tantangan dan harapan yang menjadi bagian dari perjalanan Provinsi ini.



Memperkuat Pelayanan di antara Mereka yang Paling Rentan

Komitmen kami untuk memajukan kehidupan dan peduli terhadap orang-orang yang berada dalam situasi rentan tetap menjadi wujud nyata dari misi kami.

Dalam konteks yang sama, program pembinaan mengenai Penanganan Trauma dan Perlindungan Anak serta Kelompok Rentan turut memperkuat kesiapan

para suster di Filipina dalam menjalankan misi yang menuntut kompetensi, tanggung jawab, dan kepekaan. Program pembinaan tersebut menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan melindungi, serta memberikan perhatian baik kepada mereka yang menerima dukungan maupun kepada orang-orang yang menjalankan misi pelayanan tersebut.



Pembinaan dan Komitmen pada Realitas

Bersama para suster dari Komunitas-Komunitas Kecil yang Tersebar, para suster Brasil mengikuti sesi pelatihan mengenai Konteks Politik. Keikutsertaan mereka dalam sesi refleksi dan studi memungkinkan mereka memperdalam pemahaman tentang realitas sosial dan politik serta menyadari pentingnya kewarganegaraan yang sadar dan bertanggung jawab.



Penekanan diberikan pada pentingnya memahami realitas, memerangi informasi yang menyesatkan, dan mengembangkan sudut pandang kritis terhadap peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, terutama pada tahun pemilihan presiden ini.

Peduli pada Mereka yang Peduli

Kami juga menyisihkan waktu untuk pembinaan pribadi dan bersama. Retret tahunan para suster Brasil—yang diisi dengan doa, keheningan, renungan, dan berbagi—menjadi kesempatan bagi kami untuk memperbarui kehidupan batin kami dan mengingat bahwa inti dari panggilan kami terletak pada belas kasih, persaudaraan, dan cinta.

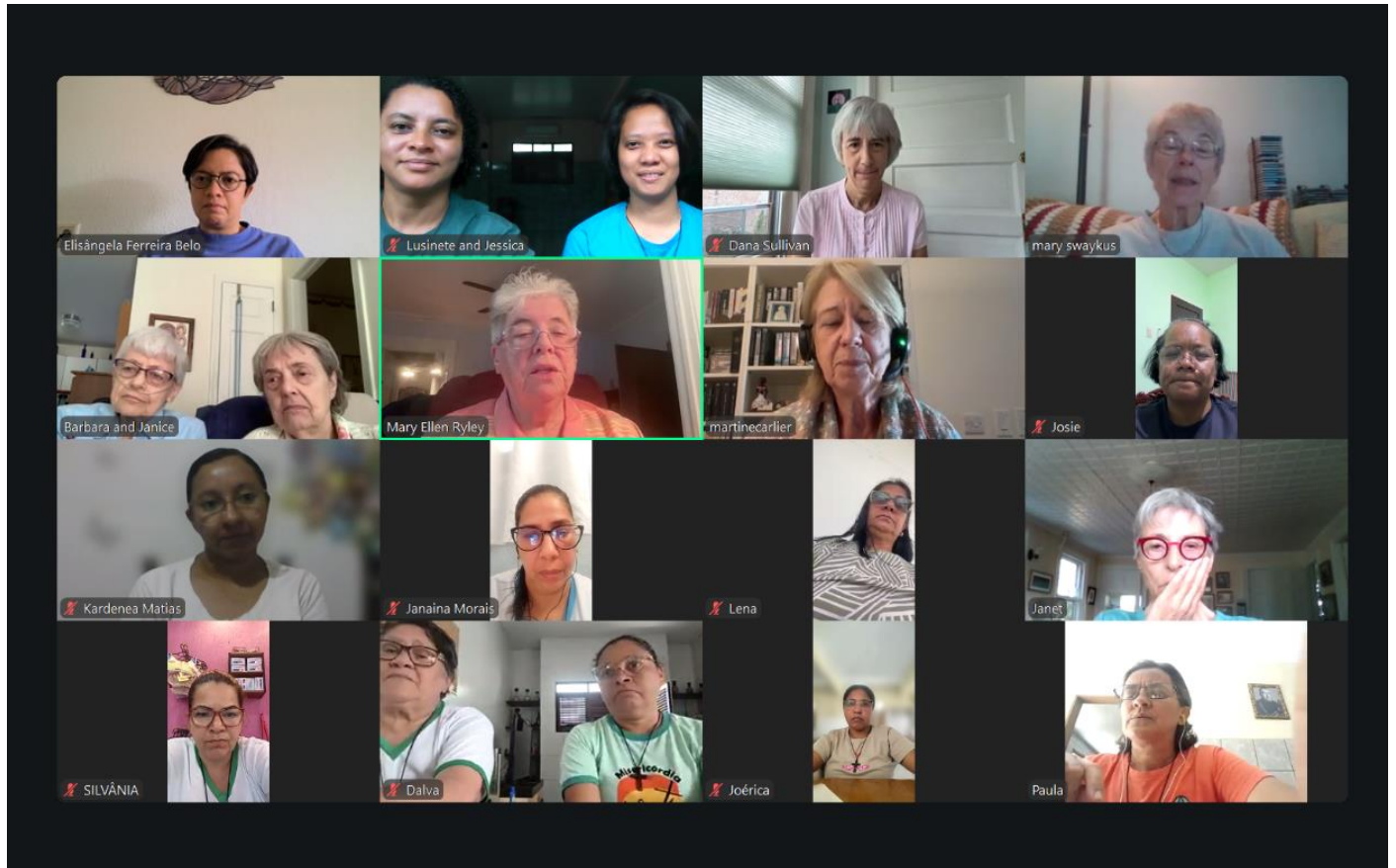


Pengalaman Biodanza juga menghadirkan momen-momen kebersamaan, kegembiraan, dan keceriaan. Melalui musik, gerakan, dan kebersamaan, para suster dapat mempererat ikatan mereka serta merasakan bentuk-bentuk baru dari kepedulian dan kesejahteraan. Pengalaman-pengalaman ini mengingatkan kita bahwa perhatian terhadap diri sendiri dan kepedulian sesama merupakan bagian dari misi kita.



Berjalan sebagai Satu Provinsi

Pada tanggal 29 Agustus, pertemuan online Provinsi Internasional memberikan kesempatan istimewa bagi kami untuk berbagi kisah hidup, kegembiraan, kekhawatiran, dan harapan kami. Refleksi dalam kelompok-kelompok kecil membantu kami meninjau kembali dua tahun pertama Provinsi ini dan mempertanyakan hal-hal apa saja yang perlu diperkuat, diubah, atau dipikirkan kembali dalam rangka persiapan untuk Kapitel 2028.



Melihat ke Masa Depan

Kami masih belajar untuk berjalan sebagai satu Provinsi Internasional. Proses ini membutuhkan dialog, keterbukaan, kesabaran, dan kemauan untuk saling belajar. Di saat yang sama, langkah-langkah yang telah diambil sejauh ini memungkinkan kami untuk mengenali tanda-tanda harapan dan menyadari bahwa kerja sama serta dukungan timbal balik itu mungkin terwujud.

Pertemuan tatap muka berikutnya, yang dijadwalkan pada Februari 2027, akan menjadi kesempatan baru untuk mempererat ikatan kami dan mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai sejauh ini, dengan mengarah pada Kapitel Provinsi tahun 2028. Oleh karena itu, kami terus bersama-sama membangun sebuah Provinsi yang mampu menghargai keberagaman, memperkuat persaudaraan, dan memanfaatkan karunia setiap anggota demi misi bersama kami.



BERITA DARI REGIO BELANDA

Regio Belanda saat ini memiliki 47 anggota. Semua suster memiliki alamat yang sama: Oude Dijk, dengan nomor rumah yang dimulai dengan angka 7 — gedung apartemen bagi para suster yang tinggal secara mandiri — dan angka 5 — panti jompo kami, Mater Misericordiae.



Para Suster Mengunjungi *GroeiTuin*



Kami dengan sepenuh hati mendukung, di antara berbagai inisiatif lainnya, proyek GroeiTuin di Tilburg. Kami telah melakukan ini selama bertahun-tahun. Kami secara rutin diundang untuk berkunjung. Pada tanggal 25 Agustus, tiba waktunya lagi. Kami dapat melihat dengan mata kepala sendiri bahwa:

- Taman itu telah berkembang pesat;
- Jumlah relawan telah meningkat;
- Empat ekor babi yang cukup besar sedang berkeliaran;
- Dan masih banyak rencana baru yang sedang dalam tahap pengembangan.

Namun, seperti yang diungkapkan oleh penggagasnya, Hein van de Hurk, “GroeiTuin kami sebenarnya bukanlah sekadar taman. Ini adalah tempat di mana orang-orang berkembang. Tempat di mana orang-orang, layaknya bunga matahari, dapat mengarah ke cahaya. Untuk menemukan makna, untuk saling bertemu—tempat di mana rasa percaya diri mekar dan persahabatan yang langgeng terjalin. Tempat di mana kita berdiri teguh bersama.”

Sebuah perbandingan yang indah dengan kongregasi kita, yang juga telah menabur benih agar saudara-saudara kita yang rentan dapat berkembang. Kongregasi itu menyadari bahwa hanya dengan bekerja sama, “keajaiban” dapat terwujud.



Salah satu rencana pengembangan adalah membangun lumbung bergaya Flandria yang, antara lain, dapat digunakan untuk menampung kelompok-kelompok pengunjung. Rangka atap tua sudah terpasang, begitu pula batu bata klinker tua. Para relawan juga telah didapatkan untuk proyek ini guna mengolah kayu dan membersihkan dengan teliti tak kurang dari 30.000 batu bata tua agar dapat digunakan kembali. Ini adalah tugas yang

sangat besar, yang dilaksanakan dengan penuh cinta dan kegembiraan. Karena membangun bersama juga membuat kita semakin dekat.



Setelah semua pujian yang hangat itu, kami pun dapat mengagumi “keajaiban alam”— mulai dari bunga-bunga yang indah hingga babi, dari berbagai jenis tomat dan paprika hingga kentang dan bawang.

Langkah-Langkah Selanjutnya Menuju Penyelesaian

Penyelesaian adalah suatu proses yang memiliki banyak aspek. Ini merupakan realisasi dari sifat hidup kita yang fana. Proses ini melibatkan pertimbangan terus-menerus mengenai apa yang kita simpan dan apa yang kita lepaskan. Kami melakukannya dengan sangat hati-hati. Baru-baru ini, kami melepaskan koleksi patung milik Sr. Jesualda Kwanten (1901–2001).



Suster Jesualda cukup dikenal sebagai seniman potret. Setelah berkonsultasi dengan Dewan Penasihat dan memaparkan hal ini kepada seluruh suster, kami dapat melaporkan bahwa kami juga telah menyelesaikan proses ini dengan penuh tanggung jawab. Tempat baru

yang layak telah ditemukan untuk banyak patung tersebut. Sejumlah patung telah dipilih untuk dilestarikan ke masa depan, masing-masing disertai dengan sebuah kisah.

Visi untuk Masa Depan



Langkah-langkah baru telah diambil sebagai bagian dari visi masa depan Rumah Induk. Langkah ini diwujudkan melalui pertemuan dengan pihak yang akan membantu kami dalam pelaksanaan yang lebih konkret dari Tujuh Karya Belas Kasih versi kontemporer. Kami telah

menemukan pihak-pihak yang tertarik untuk tiga di antaranya. Ini merupakan awal yang menjanjikan. Pihak eksternal ini juga akan berperan penting dalam konsultasi dengan pemerintah kota dan pemangku kepentingan lainnya. Pada tanggal 23 September, mereka memperkenalkan diri secara rinci kepada para suster.



BERITA DARI REGIO TIMOR LESTE



Pada tanggal 20 Juni 2026, dengan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan, lima postulante dari Regio Timor-Leste memulai pembinaan novisiat tahun pertama mereka. Upacara penerimaan tersebut berlangsung di Komunitas St. Lukas di Ossú, dalam misa yang dipimpin oleh Pastor José Gonzaga dan dihadiri oleh umat paroki setempat, anggota keluarga, serta para suster yang mendampingi mereka dalam perjalanan panggilan menuju novisiat.

Pada tanggal 24 Juni 2026, dua novis tahun kedua juga mengucapkan kaul pertama mereka. Di hadapan altar Tuhan, mereka berjanji untuk menjalani hidup dalam kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan, sebagai tanda kesetiaan mereka dalam mengikuti Kristus dan menjalani kehidupan religius sesuai dengan karisma Kongregasi.



Perayaan ini berlangsung dalam Misa yang dipimpin oleh pastor paroki, Pastor Benediktus Nuwa, CMF, di Rumah Pembinaan Dom Joannes Zwijsen di Manleuana-Lisbutak. Para imam, suster, frater, keluarga, dan teman-teman turut hadir dalam perayaan tersebut. Semoga Tuhan senantiasa memberkati dan menguatkan mereka agar tetap setia pada panggilan-Nya serta tetap bersemangat dalam melanjutkan pembinaan mereka.



Setiap tahun, para suster juga memperoleh kekuatan baru dari Tuhan dengan mengikuti retreat tahunan. Tahun ini, retreat tersebut dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berlangsung pada bulan Januari. Kelompok kedua berlangsung dari tanggal 28 Juli hingga 3 Agustus 2026, di Rumah Retreat Claretian di Kupang. Retreat ini dipimpin oleh Pastor Emanuel, CMF, dan dihadiri oleh 14 suster.

Tema retreat tersebut adalah: “Harapan Tidak Mengecewakan.” Dalam konferensinya, Pastor Emanuel berkata, “Harapan adalah kekuatan yang memungkinkan kita untuk tetap gigih dalam perjalanan hidup dan panggilan kita. Tanpa harapan, kita akan dengan mudah menyerah ketika menghadapi berbagai tantangan, kesulitan, dan pengalaman yang tidak sesuai dengan harapan kita.” Ketika kita merasa lemah dan tidak mampu menghadapi masalah-masalah kita, kita dipanggil untuk tetap gigih dan menjaga harapan itu. Kita harus menyerahkan segalanya kepada Tuhan dan membiarkan Roh Kudus bekerja di dalam diri kita.



Jika kita memiliki iman, kita pun memiliki harapan. Jika kita memiliki harapan, kita belajar untuk percaya kepada Tuhan. Sebaliknya, tanpa Tuhan, iman dan harapan kita akan melemah. Harapan adalah kekuatan yang membantu kita untuk terus percaya, gigih, dan tetap setia dalam perjalanan hidup serta dalam panggilan kita. Semoga retreat ini membantu para suster semakin kuat dalam iman dan harapan, sehingga mereka dapat tetap setia pada misi mereka.



BERITA DARI REGIO INGGRIS/IRLANDIA

Kami dengan senang hati berbagi kabar menggembirakan mengenai para suster kami serta informasi terbaru mengenai kegiatan yang sedang berlangsung di Bryn Mair. Meskipun telah terjadi beberapa perubahan dan tantangan dalam beberapa bulan terakhir, sungguh melegakan mengetahui bahwa para suster terawat dengan baik dan bahwa kegiatan penting tersebut terus berlanjut.

Suster Teresa Gray tetap dalam keadaan sehat. Meskipun ia sempat dirawat di rumah sakit selama beberapa bulan, kini ia telah pulih sepenuhnya dan mendapat perawatan yang baik di *Nazareth House, Birkenhead*. Kami bersyukur atas perawatan dan dukungan yang diterimanya.

Para suster di Irlandia, Suster Mary O'Rourke dan Suster Nora Hayes, juga dalam keadaan sehat, dan kami sangat bersyukur atas hal itu.

Suster Marie Therese Croke terus bekerja keras untuk mengurangi jumlah arsip yang disimpan di Bryn Mair dan juga mendukung Helen dalam perannya sebagai Koordinator Regional. Pada bulan September, Suster Marie Therese akan berlibur selama sebulan di Irlandia. Selama di

sana, ia akan mulai mencari panti jompo yang cocok di negara asalnya. Kami mengingatkannya untuk tidak terburu-buru dan menikmati liburannya.

Bryn Mair kini sedang dalam proses penjualan, dan urusan ini sedang ditangani oleh pengacara. Sudah banyak calon pembeli yang telah melihat properti tersebut, namun sayangnya tawaran yang diterima sangat rendah sehingga tidak dapat diterima. Rumah tersebut kini hampir kosong dari perabotan. Setelah properti tersebut terjual, perlu dilakukan pengaturan untuk mencari tempat baru yang sesuai untuk menyimpan dokumen dan arsip yang tersisa.

Sementara itu, petugas pemeliharaan masih tetap bekerja dan memastikan bahwa gedung tersebut tetap aman dan terawat dengan baik.

Kami berharap proses penjualan Bryn Mair dapat berjalan lancar dan pengaturan yang tepat dapat dibuat terkait arsip dan dokumen. Di atas segalanya, kami tetap bersyukur atas perhatian yang diberikan para suster kami serta atas dukungan yang terus menerus dari semua pihak yang terlibat.